

Sepenggal Kisah dari Enrekang

.....
Rekaman data arkeologi
yang mengungkapkan jati diri
Massenrempulu

AKAAN
PELESTARIAN
UDAYA
MAKASSAR

7
KASSAR
1

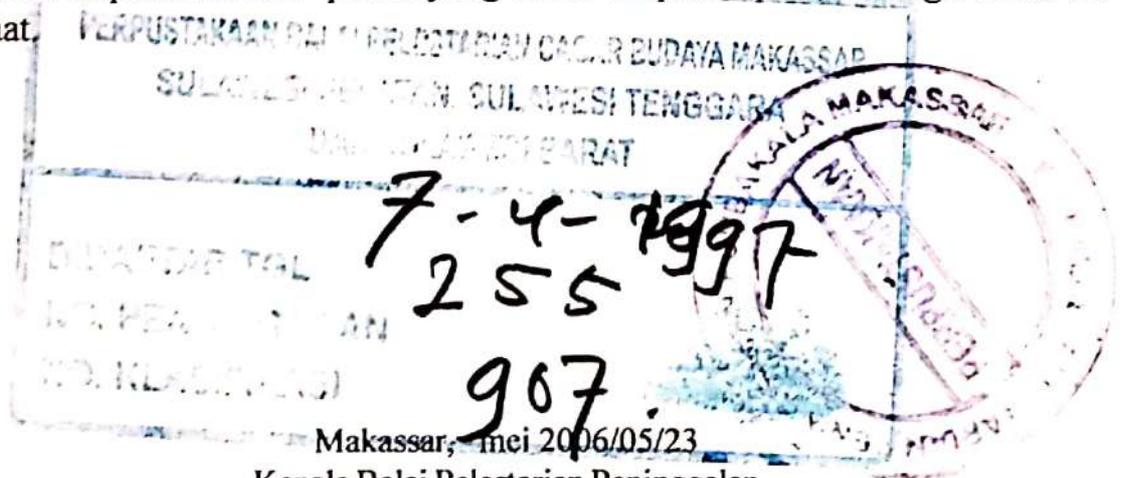
Diterbitkan oleh
Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar
Dalam Rangka Gelar Budaya Sulawesi Selatan 2006

SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN PENINGGALAN PURBAKALA

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, karena atas berkat dan hidayah-Nya sehingga buku tentang potensi peninggalan purbakala di Kabupaten Enrekang ini dapat diselesaikan seperti yang ada sekarang.

Penerbitan ini dilaksanakan sebagai rangkaian kegiatan gelar budaya Sulawesi Selatan yang dipusatkan di Kabupaten Enrekang. Penerbitan ini khususnya Kabupaten Enrekang adalah salah satu bentuk kerja sama antar instansi kebudayaan, perguruan tinggi, dan pemerintah daerah khususnya Kabupaten Enrekang. Ini berarti bahwa penerbitan buku ini merupakan bentuk nyata komitmen bersama dari berbagai instansi membangun kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional secara umum.

Oleh karena itu, saya sambut penerbitan ini dengan baik dan menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi, semoga buku ini bermanfaat.



Kepala Balai Pelestarian Peninggalan
Purbakala Makassar,

1exp.

Drs. Andi Muhammad said, M.Hum.
NIP. 131999352

Daftar isi

Kata Pengantar dari Kepala Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar	i
Bab I. Sekilas tentang Enrekang	1
Kedaan Geografis	1
Penduduk, Bahasa serta Sosial Ekonomi Masyarakat	1
Lintas Sejarah Massenrempulu	3
Bab II. Peninggalan purbakala di Enrekang	10
Kompleks Makam Madea Batu	10
Komplek Makam Puang Leoran	12
Benteng Londe-londe	15
Benteng Kallupini	15
Benteng Buntu Batu	16

Sambutan

Kepala Kantor Dan Kebudayaan Kabupaten Enrekang

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan KarunianNya sehingga buku tentang potensi purbakala di kabupaten Enrekang dapat terbit seperti apa yang ada sekarang.

Buku ini diterbitkan sebagai rangkaian kegiatan Gelar Budaya Sulawesi Selatan yang dilaksanakan di Kabupaten Enrekang pada tanggal 27- 30 Mei 2006 oleh Direktorat Tradisi, Dirjen Nilai Budaya Seni dan Film (NBSF) Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI.

Buku yang menampilkan sebagian potensi Peninggalan Purbakala di Kabupaten Enrekang ini, menunjukkan kepedulian pemerintah Pusat akan pentingnya penanganan dan pelestarian peninggalan purbakala sebagai salah satu aspek pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata Nasional. Hal itu nampak dalam kemasan kegiatan Gelar Budaya ini, yang tidak saja difokuskan pada pagelaran budaya intangible (tak benda) seperti seni pertunjukan tari tradisional dan lain-lain akan tetapi atas kerjasama instansional yang harmonis, juga menampilkan tinggalan budaya material atau tangible seperti peninggalan sejarah dan purbakala.

Kegiatan ini kemudian dikemas dalam bentuk Pameran Arkeologi, Kemah Budaya, Seminar/Dialog Budaya, Pameran Makanan Khas/Tradisional Sulawesi Selatan. Disamping "Gelar Budaya Sulawesi Selatan" sebagai payung kegiatan.

Oleh karena itu, atas nama pemerintah Kabupaten Enrekang saya menyambut penerbitan ini dan sekaligus menyampaikan terima kasih yang tulus kepada seluruh instansi yang ikut mengsucceskan acara ini. Ucapan terima kasih kami kepada Bapak Menteri Kebudayaan dan Pariwisata RI melalui Direktorat Tradisi Dirjen Nilai Budaya Seni dan Film (NBSF) atas kepercayaannya menjadikan Kabupaten Enrekang sebagai tempat pelaksanaan kegiatan ini.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada UPT-UPT Departemen Kebudayaan dan Pariwisata di Makassar diantaranya Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar, Balai Arkeologi Makassar, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar atas partisipasi dan kerjasamanya.

Demikian pula yang tulus kepada Universitas Hasanuddin dan Akademi Pariwisata Makassar atas partisipasi dan atensinya dalam kegiatan ini, karena kami yakin sedikit banyak akan mempunyai andil dalam pembangunan kebudayaan dan pariwisata di Kabupaten Enrekang kedepan.

Enrekang, Mei 2006
Djuir Palisuri, S.Sos
 Nip.

Bab I

Sekilas Tentang Enrekang

A. Kedaan Geografis

Massenrempulu berasal dari kata *massere-Bulu* (Bugis) berarti daerah di sekitar pegunungan. Istilah itu digunakan sejak masa kerajaan, hingga pembentukan pemerintah kabupaten tahun 1959, sejak itu nama yang dikenal pemerintah adalah Enrekang. Orang yang berasal dari kabupaten itu sekarang dikenali orang lain dari luar, orang Enrekang.

Secara geografis Enrekang terletak di antara 3°14' 36"- 3°50' 00" Lintang Selatan dan antara 119°40' 53" Bujur Timur. Daerah ini terletak pada ketinggian 700-800 m dari permukaan laut. Kabupaten Enrekang berbatasan dengan:

- sebelah selatan adalah Kabupaten Sidenreng Rappang
- sebelah utara adalah Kabupaten Tana Toraja
- sebelah timur adalah Kabupaten Luwu
- sebelah barat Kabupaten Pinrang

Daerah ini terletak 236 km dari ibukota Propinsi Sulawesi Selatan Makassar. Sesuai dengan nama awalnya *massenrempulu*, daerah ini sebagian besar wilayahnya adalah pegunungan. Di daerah ini wilayah pegunungan mencapai 85% dari luas daerah 1.786,01 km. kondisi geografis itu menjadikan daerah Massenrempulu Enrekang sangat potensial di bidang pertanian.

B. Penduduk, Bahasa serta Sosial Ekonomi Masyarakat.

Kondisi geografis wilayah *massenrempulu* memanjang dari batas selatan Sidenreng Rappang hingga batas utara Kabupaten Tana Toraja, mengakibatkan penduduk yang mendiami daerah itu mempunyai perbedaan-perbedaan sosial budaya. Perbedaan yang menonjol adalah perbedaan dialek bahasa yang digunakan sehari-hari. Daerah bagian selatan yang berbatasan dengan Sidenreng Rappang, penduduknya menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa pergaulan sehari-hari. Namun bahasa Bugis yang digunakan mempunyai dialek yang berbeda dan agak kasar dibandingkan dengan Bahasa Bugis Bone yang halus (Morris, 1912). Bahasa itu sekarang digunakan pada dua daerah pemerintahan kecamatan yaitu kecamatan Cendana dan Kecamatan Maiwa

Dialek lain yang digunakan orang Enrekang, adalah dialek Endekan

(Endekan Kota). Bahasa yang digunakan di daerah itu, bagi orang bukan pengguna bahasa itu dikenal dengan bahasa Endekan. Salah satu penyebutan kata benda yang berbeda dengan daerah lainya seperti sebutan kelapa, orang Endekan menyebut Nyio dan orang Duri menyebut Kaluku.

Dialek yang disebut dialek endekan tersebar digunakan oleh penduduk yang mendiami Kota Enrekang, Papi, Jalikko, sampai pada perbatasan Pinrang seperti Benteng, dan Letta. Dacrah-dacarah yang berbatasan langsung dengan Pinrang di atas, pada dasarnya menggunakan bahasa Bugis bercampur dengan kata-kata alfur (Morris, 1912). Dialek bahasa itu biasa dikenal dengan sebutan *pattinjo*.

Dialek bahasa lain yang digunakan oleh orang Enrekang adalah bahasa Duri. Bahasa Duri digunakan oleh orang Enrekang yang mendiami daerah-daerah kecamatan Aggeraja, Baraka, Alla, Curio, Buntu Batu, Buntu Tangala, dan daerah bagian utara lainnya yang berbatasan dengan Tana Toraja. Secarah dialektis penggunaan bahasa Duri masih ada perbedaan-perbedaan, namun satu dengan yang lainnya masih saling mengerti, misalnya dialek Malua, Batti, Buntu Batu dengan dialek Alla, Baroko dan Curio. Bahasa yang digunakan oleh orang diluar wilayah itu menyebut dengan bahasa Duri dan menyebut orangnya sebagai orang Duri.

Secarah umum penduduk yang mendiami Kabupaten Enrekang sekarang, dalam kajian orang barat berasal dari Bugis dan berkerabat dengan penduduk asli *massenrempulu* dan Tana Toraja (Morris, 1912). Mengenai asal usul manusia pendukung daerah itu, perlu penelitian khusus, karena berkaitan dengan migrasi manusia pendukung yang mendiami daerah yang ada sekarang di Sulawesi Selatan.

Penduduk Kabupaten Enrekang sekarang membangun rumah kediamannya. Berupa rumah panggung dari kayu dengan tiang berukuran paling rendah 1 meter dari tanah. Walaupun dalam perkembangan akhir-akhir ini, semakin banyak membangun rumah dengan semen dan bata. Mereka menyebutnya dengan istilah Rumah Batu- Bola-Batu, dengan arsitektur yang diambil dari arsitektur yang berkembang sekrang.

Dalam masyarakat Kabupaten Enrekang, pada masa kerajaan juga sangat ketat dengan penggunaan strata sosial masyarakat, dengan membedakan kelas bangsawan, rakyat biasa dan budak. Sekarang perbedaan strata sosial seperti itu, masih dikenal tetapi tidak ketat dan seakan-akan tidak dihiraukan lagi utamanya pada generasi muda. Mengenai perubahan paham tentang strata sosial seperti itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh M.A. Tihami sangat dipengaruhi oleh kehadiran Kahar Muzakkar Dengan DI/TII-nya menghapus perbedaan strata sosial masyarakat dan menggalakkan persamaan derajat. Bahkan ia menyebut contoh-contoh persamaan derajat dengan menghilangkan istilah Puang, Andi atau gelar kebangsawanan lainnya dan mengganti dengan istilah Bung (Tihami, 1985).

C. Lintas Sejarah Massenrempulu

Sumber tertulis tentang kerajaan-kerajaan yang pernah ada di wilayah Massenrempulu yang dikenal dengan Kabupaten Enrekang sekarang, masih sangat kurang. Catatan mengenai kerajaan Massenrempulu dapat dikemukakan disini, antara lain Lontaraka Enrekang (Endekan), Lontarak Maiwa Dan Lontarak Duri. Dua lontarak yang disebut pertama ditulis dengan menggunakan bahasa Bugis sedangkan lontarak ketiga (Duri) ditulis dengan aksara latin dalam bahas daerah Duri. Kerajaan Duri dicatat dalam Lontarak Gowa-Tallok naskah Makassar, khususnya mengenai Peng-Islaman dan perang. Selain sumber Lontarak juga ditemukan sumber barat yang ditulis pada tahun 1912, oleh D.F Van Braam Morris. Tulisan itu membicarakan kerajaan-kerajaan di Massenrempulu yang biasa dikenal dengan sebutan Federasi Massenrempulu. Data tertulis lainnya adalah arsip Enrekang yang sekarang tersip di Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Sulawesi Selatan. selain itu, juga ditemukan pada beberapa buku/hasil peneliti local seperti Daud Limbugau yang membahas pemerintahan Hindia Belanda 1824-1874, matulada dalam buku Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah, disamping beberapa tulisan budayawan dan peminat sejarah lokal khusus Massenrempulu, seperti H.A.M Mappasada, Palisuri, Silla Sarrang dan tulisan Prof. Dr. (Emeritus) H.A. Zainal Abidin Farid.

Dalam sebuah tulisan yang disajikan pada sarasehan sejarah Kabupaten Enrekang tahun 1993, Farid menggunakan tiga priode/fase kerajaan di Massenrempulu, yaitu priode kerajaan Mythis di Rura (sekarang Massenrempulu), priode kerajaan Puang Tamboro Langik dan priode kerajaan-kerajaan dikenal kemudian seperti kerajaan Duri, Endekan, dan kerajaan lainnya (Farid, 1993).

Daerah itu, pada masa kerajaan, awalnya merupakan kumpulan beberapa kerajaan berdaulat yang disebut pitu maseenrempulu. Kerajaan-kerajaan itu terdiri atas, kerajaan Letta, Kassa, Batulappa, Enrekang, Alla, Malua dan Buntu Batu.

Pada masa kekuasaan Arung Palakka tahun 1686 Massenrempulu berada dibawah supermasi Bone. Kerajaan Maiwa digabung kedalam federasi pitu Massenrempulu meliputi Miwa, Enrekang, Duri, Kassa dan Batulappa (Moris, 1912). Kerajaan-kerajaan itulah yang selanjutnya mengikuti dinamika sejarah kehidupan masyarakat hingga pelaksanaan program pasifikasi oleh pemerintah Belanda. Sejak penandatanganan pernyataan pendek kerajaan-kerajaan di lima Massenrempulu, dan penataan pemerintah Hindia Belanda memasukkan kerajaan Kassa dan Batulappa menjadi bagian dari kewedanaan Pinrang. Kerajaan-kerajaan di Massenrempulu, tetap terdiri atas lima kerajaan masing-masing kerajaan Alla, Malua, Buntu Batu, Maiwa, dan Enrekang. Kerajaan-kerajaan itulah yang kemudian berubah menjadi

Kecamatan pada masa kemerdekaan.

Wilayah itu kemudian dalam penataan pemerintah di masa kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang di proklamasikan pada tanggal 17 agustus 1945, dengan dinamika historisnya sampai sekarang secara administratif disebut kabupaten Enrekang. Kabupaten Enrekang ketika penelitian/penulis buku ini dilakukan terbagi atas 9 buah kecamatan masing-masing kecamatan Enrekang, Maiwa, Alla, Anggeraja, Baraka, Cendana, Curio, Bungin dan Malua. Sembilan buah kecamatan itu dimekarkan pada tahun 2000-an, dan merupakan pemekaran dari lima buah kecamatan yang dibentuk sejak awal pembentukan wilayah administratif Enrekang tahun 1959, yakni Kecamatan Enrekang, Maiwa, Alla, Anggeraja dan Baraka.

Catatan Historis Enrekang, pada priode 1905-1945 itu, merupakan suatu kondisi nyata penjajahan asing di wilayah Massenrempulu, karena penguasaan-penguasaan sebelumnya hanyalah merupakan pengawasan atas jalanya pemerintahan lokal/kerajaan. Penguasaan-penguasaan atas kerajaan-kerajaan tersebut misalnya kekuasaan yang berlangsung pada abad ke XVII dimana penguasa Belanda yang sebenarnya hanyalah kelompok Perkumpulan Dagang Belanda (VOC/ Verenighde Oost Indische Compagny). Penguasaan VOC pada masa itu, hanya didasarkan pada suatu perjanjian yakni "Perjanjian Bongaya" yang ditandatangani pada tanggal 18 November 1667 antara pemerintah Belanda (Spelman) dan kerajaan Gowa (Sultan Hasanuddin). Penguasaan itu, berarti secara kewilayaan dan penataan pemerintah Belanda secara langsung, tidak menjangkau wilayah kerajaan-kerajaan yang tergabung dalam Federasi Massenrempulu.

Demikian pula penguasaan pada awal abad ke XIX, yakni sejak penandatanganan pembaharuan atas perjanjian Bongaya pada tahun 1824, status kerajaan-kerajaan di wilayah Massenrempulu, masih berstatus kerajaan yang tidak dikuasai langsung oleh Belanda. Priode itu, kerajaan-kerajaan di lima Massenrempulu masih berstatus kerajaan-kerajaan yang merdeka, dalam arti kerajaan-kerajaan hanya dituntut pengakuan kedaulatan atas pemerintahan Hindia Belanda (Limbugau, 1985). Itu berarti pendudukan langsung bangsa asing di Massenrempulu pada masa itu belum ada.

Pengakuan kedaulatan itu ditindaklanjuti oleh pemerintah Hindia Belanda dengan membuat kontak dengan kerajaan-kerajaan di Massenrempulu. Kontrak itu kelihatannya berhubungan dengan wilayah, potensi kerajaan, luas wilayah, dan secara tidak langsung pengakuan terhadap kekuasaan raja. Pada kontrak tersebut Belanda dengan jelas mengemukakan batas wilayah suatu kerajaan, dan penentuan status raja, seperti penentuan Kepala Kerajaan yang membawahi beberapa wilayah dengan status distrik. Penguasa tidak dapat mengambil keputusan keluar, walaupun dalam masyarakatnya sendiri ia berstatus arung/aru/raja.

Kontrak itu dilakukan antara lain seperti dengan kerajaan Maiwa pada

tanggal 8 Desember 1890, dengan kerajaan Batulappa tanggal 23 November 1890, dengan kerjaan kassa pada tanggal 23 november 1890, dengan kerajaan Duri pada tanggal 30 September 1890, khusus untuk kerajaan Enrekang, tidak diadakan kontrak (Morris, 1912). Kontrak yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda dengan kerajaan-kerajaan di Massenrempulu di atas, merupakan upaya awal pemerintah/penjajah Belanda untuk menguasai Massenrempulu, karena sudah mulai mengatur langsung/mempengaruhi langsung para penguasa atau rajanya. Kondisi itu berlangsung hingga tahun 1905 sejak dikumandangkannya perang pasifikasi oleh pemerintah Hindia Belanda.

Kontrak pemerintah Hindia Belanda yang dilakukan pada thun 1890 di atas tidak berlaku lagi, dengan munculnya program/ perang pasifikasi oleh Belanda, sehingga kerajaan-kerajaan local menganggap sebagai suatu kelicikan. Kelicikan kompeni itu ditanggapi oleh kerajaan dengan mengembalikan kontrak yang sebelumnya dibuat. Pada tanggal 18 Mei 1905 kerajaan-kerajaan dilima Ajatappareng yaitu Suppa, Sawitto, Alitta, Sidenreng dan Rappang mengembalikan kontraknya. Tindakan itu diikuti oleh kerajaan Maiwa sebagai salah satu yang tergabung dalam federasi Massenrempulu.

Pada bulan Oktober 1905 Serdadu-serdadu kompeni (KNIL) Melancarkan Serangan bersenjata ke wilayah Massenrempulu, dengan focus dan tujuan utama merebut pusat kerajaan Enrekang (Kota Enrekang sekarang). Raja Enrekang yang ketika itu Pancaitana Bungawalie bangkit memimpin lasykar dan rakyat untuk melakukan perlawanan terhadap musuh, sebelum kedatangan serdadu Belanda di Massenrempulu, kerajaan - kerajaan di Massenrempulu telah mengetahui, karena ada surat dari Lapowawoi Arumpone kepada Arung Maiwa yang isinya antara lain :

* Bahwa berhubung Belanda tidak lama lagi akan menguasai kerajaan di Sulawesi Selatan maka :

1. Diminta agar Arung Maiwa membicarakan dengan Datu Enrekang, Aru Baroko (Duri) dan Arung Makale Sanggalla dalam upaya menghadapi Lapute Mata (Bealda),
2. Kalau perlu adakan perlawanan, kalau tidak bisa minimal membuat mereka tidak senang tinggal,
3. Supaya dikobarkan persatuan dan setia kawan.....(Sarrang, 1993 9)

Menindak lanjuti surat itu, pada awal tahun 1905 dilaksanakan konfrensi raja-raja yang tergabung dalam federasi Massenrempulu di Kotu, yang dihadiri oleh Arung Maiwa, Datu Enrekang, Arung Baroko, dan Arung Makale bersama dengan Matowa-Matowa kampong. Konfrensi itu juga dihadiri utusan raja Bone. Keputusan Konfrensi itu antara lain : (1) Di seluruh wilayah kerajaan masing-masing mengadakan perlawanan semaksimal mungkin, (2) Demi kesetia kawan perlu memberikan bala bantuan kepada

Arumpone. Bantuan ke Bone diikuti oleh pasukan dari Maiwa, Enrekang dan Duri. Pasukan itu dipimpin oleh suami Datu Panca witana Bungawalie Arung Soreang. Tana Toraja tidak mengirim bantuan karena ia menghadapi serdadu Belanda yang telah menguasai @Luwu (Sarrang, 1993). Setelah Arumpone La Pawawoi tertangkap dan raja Gowa Sultan Husain wafat karena jatuh ke jurang @La Sinrang juga sudah tertangkap, amak sasaran selanjutnya adalah Kerajaan - kerajaan Massenrempulu.

Dalam bulan Oktober 1905 Belanda mengirim serdadu ke Massenrempulu dengan menempatkan pasukannya di Maroangin dan Enrekang. Kemudian pada tanggal 14 Oktober 1945 pasukan Belanda sudah mencapai Kalosi. Pasukan itu dipimpin oleh Great Mayor de Wijs. Pasukan gabungan Belanda itu berkekuatan 6 brigade dengan jumlah serdadu tidak kurang dari 500 personil dengan persenjataan yang lengkap. Itulah kemudian mematahkan perjuangan-perjuangan di kerajaan-kerajaan Massenrempulu seperti Maiwa, Enrekang, dan Duri. Perang itulah yang kemudian membawa kerajaan-kerajaan Massenrempulu harus menandatangani korte verkalinging- pernyataan pendek pada awal-awal tahun 1909 di Pare-Pare (Morris, 1912).

Penandatanganan korte verkalinging itu, menandai penjajahan langsung Belanda di kerajaan-kerajaan Massenrempulu, bahkan termasuk kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan. penjajahan itu diawali oleh penataan pemerintahan oleh Belanda, dengan menjadikanya sebagai *Onderafdeling* (cabang pemerintahan) dan merupakan bagian dari pemerintahan wilayah (*afdeling*) Pare-Pare.

Onderafdeling (cabang pemerintahan) Enrekang dipimpin oleh seorang pejabat pemerintahan dengan pangkat/ jabatan Kontrolir (orang Belanda), meliputi lima kerajaan-kerajaan yang tergabung dalam federasi Massenrempulu. Dua kerajaan lainnya yaitu kerajaan Kassa dan Batulappa digabung dalam kerajaan Sawitto dalam kewadanan Pinrrang. Pejabat Kontrolir oleh masyarakat setempat biasa disebut "Tuang Peto", sedangkan *Zelbeetuur* biasa disebut "Tuang Langgsa". Jabatan Lanschap itulah yang dijabat oleh pribumi dan semua tetap dijabat oleh raja atau arung setempat. Itulah sebabnya masyarakat tetap menyebut dan mengakui sebagai rajanya. Pejabat pemerintah terendah dibuat oleh pemerintah Hindia Belanda adalah pembetulan Distri-Distrik untuk wilayah-wilayah dalam kerajaan. Setiap kerajaan/Lanschap dibagi menjadi beberapa distrik (pribumi) dan pejabat kepala kampung oleh rakyat di wilayah itu (Lih. Morris, 1912).

Secarah verikal struktur pemerintahan Hindia Belanda, sejak tahun 1906 meliputi gubernur pejabat untuk wilayah kekuasaan Sulawesi dan daerah-daerah bawahanya, dengan istilah Sulawesi en Order Horigheden. Setiap bagian pemerintahan itu kemudian dibagi menjadi beberapa *Afdeling* atau wilayah pemerintahan. Pada wilayah *afdeling* itu ditempatkan seorang pejabat pemerintah dengan pangkat Asisten Residen. Wilaah pemerintahan yang

dibawah daerah massenrempulu, adalah Afdeling Pare-pare. Afdeling Pare-pare sendiri terdiri atas Onderfedeling-onderfedeling diantaranya onderfedeling enrekang. Onderfedeling adalah pemerintahan dibawah Afdeling dengan status cabang pemerintahan. Onderfedeling atau cabang pemerintahan itu, dipimpin oleh seorang pejabat yang disebut Kontrolleur. Tiga tingkatan pemerintahan itu, semuanya harus dipegang oleh orang Belanda.

Di awal-awal penataan pemerintah Hindia Belanda setelah penandatanganan Korte Verkaling, tingkatan pemerintahan ini dibawah Onderfedeling yang dipimpin oleh seorang pejabat dengan pangkat kontrolir, adalah tingkatan pemerintahan yang dipegang oleh orang pribumi. Di awal tahu 1906 setelah penguasaan pemerintah Belanda di bawah pimpinan militer-sipil Belanda, khususnya kerajaan-kerajaan yang telah ditaklukan sebelumnya penataan pemerintahan dibawah Kontrolleur, adalah wilayah distrik. Distrik merupakan wilayah pemerintahan pemerintahan, yang ditentukan berdasarkan wilayah kekuasaan tradisional atau kerajaan. Pejabat diwilayah distrik tersebut, adalah jabatan tertinggi yang dipegang oleh orang pribumi dan menempatkan raja-raja setempat sebagai pejabat pemerintahannya. Penguasaan wilayah distrik itulah yang diberi jabatan oleh Belanda sebagai Regen.

Tingkatan pemerintah dibawah distrik yang dipimpin oleh seorang Regen, masih ada pemerintahan yang dipimpin oleh orang-orang pribumi, yakni jabatan kepala-kepala kampung.

Kerajaan-kerajaan yang tergabung dalam federasi massenrempulu menandatangani pernyataan pedeknya (Korte Verkaling) yang dilakukan pada tahun 1909 di Pare-Pare, maka kemudian acuan penataan pemerintahannya, adalah berdasarkan peraturan tentang pemerintahan sipil Belanda yang berlaku pada tahun 1910, undang-undang pemerintahan itu terdaftar dalam lembaran Negara No. 10 tahun 1910 No 573 dan berlaku pada Januari 1911. Peraturan itu menempatkan Distrik sebagai pemerintah pribumi tertinggi yang membawahi beberapa kampung setiap wilayah Distrik. Penempatan wilayah itu berdasarkan berdasarkan wilayah kekuasaan tradisional atau jaman kerajaan.

Istilah wilayah pemerintahan distrik, kemudian berubah menjadi Daerah adat (Ada Gemenchap). Perubahan nama itu, adalah bagian dari upaya pemerintah Hindia Belanda untuk menguasai wilayah tersebut dengan menempatkan penguasa lokal sebagai pemimpinnya. Namun demikian penataan itu kelihatannya justru semakin memperkecil peran raja/penguasa lokal, karena tingkatan pemerintah diatasnya adalah Kontrolleur yang harus dipegang oleh orang Belanda. Kontrolleur, adalah jabatan baru yang dibuat oleh Belanda yang sebelumnya secara tradisional tidak ada, karena kerajaan-kerajaan yang ada merupakan kerajaan-kerajaan yang merdeka tidak menguasai antara satu dengan yang lainnya. Dengan pembentukan jabatan Kontrolleur,

maka di wilayah kerajaan tersebut terdapat pemimpin semua semua kerajaan yang ada di wilayah tersebut. Itulah sebabnya sehingga kemudian muncul seperti Enrekang sebagai pusat Ondaafdeling atau cabang pemerintahan, distrik ilahkan Alla, distrik Maiwa, distrik Malua dan distrik Buntu Batu dan lain-lain, yang masing-masing membawahi beberapa kampung sesuai wilayah kerajaan yang berlaku sebelumnya.

Munculnya kepala cabang pemerintahan atau Onderafdeling, berarti peran kekuasaan raja sebenarnya telah dihilangkan yang diistilahkan oleh Poelinggomang sebagai kekuatan kekuasaan nisbi (Poelinggomang, 2004). Raja yang memegang pemerintahan tingkat distrik, walaupun wilayahnya tetap wilayah kerajaan dan pemimpinnya adalah keturunan bangsawan raja di tempat tersebut, namun kekuasaannya berada di bawah pengawasan dan kendali kontrolleur. Pejabat kontrolleur itulah yang kemudian dikenal oleh masyarakat sebagai 'eTuan Petoro'

Berkurangnya kekuasaan dan kewenangan raja dalam pemerintahan di daerahnya, menimbulkan perbedaan pendapat dikalangan bangsawan sendiri. Perbedaan itu kemudian memicu pertentangan antara para bangsawan sendiri dan bahkan ada yang menimbulkan penentangan terhadap Pemerintahan Hindia Beland, penentangan-penentangan yang muncul membuat pemerintah Hindia Belanda terus berupaya mencari solusi dalam penataan pemerintahannya.

Pada tahun 1933, pemerintahan Belanda mengubah istilah Onderafdeling dengan Swapraja atau daerah berpemerintahan sendiri (Zelfbeestuur Landschap). Tingkatan pemerintahan itu, setara dengan cabang pemerintahan/Onderafdeling sebelumnya. Pejabat untuk daerah swapraja tersebut dikenal dengan jabatan Zelfbeestuur Landschap. Dalam masyarakat dikenal dengan 'Tuan Langsa'. Jabatan di bawahnya disebut Zelfbeetuur, sperti Zelfbeetuur Alla, Zelfbeetuur Malua, Zelfbeetuur Buntu Batu, dan Maiwa.

Agaknya penataan pemerintahan Hindi Belanda di Wilayah Sulawesi Selatan dan daerah taklukannya, pada tahun 1941 yang disebut keresidenan Celebes (Sulawesi) dan daerah tergantung, dibagi dalam tujuh Afdeling/wilyah pemerintahan, masing-masing Afdeling Makassar, Afdeling (Kabupaten) Bonthain, Afdeling (Kabupaten) Bone, Pare-pare, Mandar, Luwu dan Afdeling (Kabupaten) Buton dan Laiwui.

Untuk wilayah Afdeling (Kabupaten) Pare-Pare pada masa itu terdiri atas beberapa cabang pemerintahan yang disebut kewedanaan, yakni kewedanaan Pare-Pare, Kewedanaan Pinrang, Kewedanaan Barru, Kewedanaan Sidemreng-rappang, Kewedanaan Enrekang. Kewedanaan Enrekang terdiri atas wilayah-wilayah Swapraja seperti Swapraja Enrekang, Maiwa, dan Duri. Duri sendiri terbagi menjadi Alla, Malua, dan Buntu Batu (Harvey, 1989).

Bentuk atau struktur pemerintahan seperti itulah yang menjadi pelaksana

pemerintahan, sebagai agen pembangunan dan pembinaan masyarakat dalam wilayah massenrempulu. Penataan pemerintah Hindia Belanda sebagai penjajah, menunjukkan bahwa ada dua tingkatan pemerintahan, dilihat dari penempatan orang atau pejabatnya, yakni tingkatan pemerintahan yang harus dijabat oleh orang Belanda, yakni jabatan kepala pemerintahan (Gubernur), pemerintahan wilayah atau Afdeling dengan pejabat asisten residen dan pejabat Oudeafdeling atau cabang pemerintahan dengan pejabat kontrolleur. Sedangkan tingkatan pemerintahan dibawahnya, yakni Regen atau kepala Distrik (Zeelbeestuur dan Swpraja), dipegang oleh atau diletakkan pejabat-pejabat bumi putra berlatarbelakang penguasa kerajaan tersebut. Demikian pula jabatan kepala kampung juga dipegang oleh orang pribumi dan fungsinya sesuai dengan fungsi-fungsi tradisional yang berlaku sebelumnya pada masa kerajaan.

Dalam pelaksanaan pemerintahan dan kekuasaan, pejabat pribumi yakni pada tingkat Regen dan kepala kampung, secara operasional berada di bawah kendali Kontrolleur dan pemerintahan di atasnya. Dengan demikian keinginan penjajah, kebijaksanaannya melalui para pejabat tingkat bawah yang dipegang oleh orang pribumi tersebut. Perlu dikemukakan bahwa saat itu pejabat tingkat Distrik, atau yang kemudian disebut adat Gemenchap dan Swpraja, diangkat harus dengan persetujuan pemerintah Hindia Belanda dan kemudian di SK-Kan. Itulah sebabnya sehingga Poelinggomang menganggap bahwa kekuasaan Belanda berdiri di atas kekuasaan tradisional atau kerajaan. Kondisi itulah yang kemudian menyebabkan munculnya perbedaan-perbedaan pandangan khususnya para bangsawan terhadap pemerintah Hindia Belanda. Buktinya kemudian muncul pro dan kontra terhadap pemerintah Belanda dikalangan bangsawan dan rakyat. Oleh pemerintah disebut sebagai pemberontak bagi golongan kontra dan kelompok yang pro menjadi kaki tangan dalam melaksanakan pemerintahan dan kekuasaannya.

Dalam hubungannya dengan peran pemerintah misalnya dalam hal perdagangan, pembangunan dan bahkan termasuk penarikan pajak dan lain-lain, Belanda memanfaatkan pemerintah lokal sebagai agen kekuasaannya. Bahkan melanggengkan kekuasaannya, salah satu caranya adalah memberikan fungsi kepada militer untuk memaksakan kehendaknya. Misalnya dalam penarikan pajak, memeriksa kartu tanda penduduk (KTP) dan termasuk hak dan kewenangan untuk langsung menahan rakyat yang melanggar (Poelinggomang, 2004).

Di sisi lain pemerintah Hindia Belanda memberikan hak-hak kepada pejabat local seperti persentase hasil tanah, penguasaan tanah arajang dan pemberian hak-hak tertentu bagi pajak perdagangan, pajak hasil hutan, pajak perjudian dan lain-lain. Itulah sebabnya pejabat tersebut mendapatkan gaji tetap dari pemerintah Hindia Belanda. Ragen dan Kepala Kampung menjadi perantara

dalam pelaksanaan kebijakan pembangunan, misalnya penetapan kerja wajib bagi masyarakatnya.

Pola penataan pemerintah Hindia Belanda tersebut, berlangsung hingga akhir 1942, yakni sejak kekalahan Belanda dalam Perang Asia Timur Raya (perang dunia ke 2), dan kemudian digantikan oleh pendudukan Jepang.

Pendaratan pasukan Jepang di wilayah Hindia Belanda, khususnya di Sulawesi Selatan, tanggal 9 Februari 1942. dalam pendaratan itu, kemudian menjadikan Makassar menjadi markas besar Angkatan Laut Jepang dan sekaligus menjadikan sebagai pusat pemerintahannya (Harvey, 1989). Analisis Harvey tentang pendudukan Jepang di Indonesia termasuk di Sulawesi Selatan dan Massenrempulu khususnya, bahwa pemerintah itu merupakan pendudukan militer berumur pendek di waktu perang dan bukan kolonisasi berjangka panjang di waktu damai. Oleh karena itu urgensi usaha perang lebih diutamakan (direalisasikan dalam bentuk pembangunan pertahanan seperti bunker-bunker), daripada perencanaan jangka panjang untuk masa mendatang (Harvey, 1989).

Berdasarkan kondisi itu, maka pemerintahan Jepang dalam menata pemerintahannya hanya menggunakan susunan pemerintahan yang telah ada, dan tetap memberi peran bagi penguasa-penguasa pribumi. Jepang hanya mengganti setiap tingkatan pemerintah, dengan mengganti pemerintahan lanschap pada jaman Belanda menjadi Soetjo. Sedangkan pada tingkatan Afdeling masa pemerintahan Belanda diganti dengan istilah Ken, dan pada tingkatan onderafdeling diganti dengan istilah Gun-co, sedang pada tingkat desa disebut Ku dengan pejabat Ku-co (Surianingrat, 1981).

Dalam banyak fakta di Sulawesi Selatan, pendudukan Jepang juga mengarahkan pembangunan yang dapat secara langsung mendukung perang, seperti menitikberatkan pada usaha pengembangan industri khususnya minyak. Metode itu diterapkan dalam rangka mendukung secara langsung peperangan dan mencukupi kebutuhan pasukan ada di daerah ini. Itulah sebabnya Jepang sangat banyak membangun pertahanan dan merencanakan pertambangan.

Di Sulawesi Selatan, hingga sekarang fakta-fakta tentang upaya Jepang membangun pertahanan masih dapat yang banyak dapat dibuktikan. Mulai dari Makassar dan daerah-daerah pedalaman lainnya ditemukan bunker-bunker persembunyian Jepang, yang dalam masyarakat biasa disebut Goa Jepang. Di Makassar ditemukan bunker Jepang di Jl. Amanagappa, di pulau Samalona. Di Maros juga ditemukan banyak bunker Jepang (kurang lebih 14 buah sekarang sudah ditemukan), demikian juga halnya di Pare-Pare, Wajo, Pinrang, dan Enrekang (Daftar Inventarisasi Situs Bangunan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan, SPSP : 2000).

Di massenrempulu Enrekang, disamping membangun bunker-bunker pertahanan, Jepang juga membangun pengeboran minyak di batu Ke'de (sekarang wilayah kecamatan Alla), yang tidak selesai sampai mereka harus meninggalkan Sulawesi Selatan, termasuk Enrekang.

D. Peran Rakyat Dalam Kemerdekaan

Berita proklamasi kemerdekaan di Sulawesi Selatan, di ketahui oleh masyarakat melalui surat kabar pewarta Celebes pada akhir bulan Agustus 1945. utusan daerah Sulawesi Selatan terdiri atas Dr. G.S.S. Ratulangi, Andi Sultan Dg Raja, Andi Pangeran Dg. Parani dan andi Zainal Abidin, tiba di makassar pada tanggal 19 Agustus 1945, namun tidak langsung mengumumkan kepada masyarakat. Berita proklamasi kemerdekaan baru diketahui masyarakat setelah diumumkan melalui surat kabar pewarta Celebes, juga dilakukan oleh para pemuda seperti Sanusi Dg. Matata dari Palopo, disamping rombongan yang dipimpin oleh Ratulangi kedaerah-daerah.

Sambutan rakyat Sulawesi Selatan terhadap proklamasi cuku antusias. Antusiasme itu dilampirkan dengan turun kejalan sebagai tanda sambutan terhadap kemerdekaan, dan tembok-tembok dicoreti dengan tulisan besar "Merdeka" dan "Milik R.I" (Safwan, 1981).

Setelah proklamasi itu, pemerintah pusat mengangkat Ratulangi sebagai Gubernur Sulawesi (Kementerian Penerangan, 1953). Sejak itu, berarti di Sulawesi Selatan kelompok-kelompok masyarakat terbagi atas berbagai golongan. Pemerintah sipil (daerah), golongan yang pro penjajah dan golongan pendukung Republik. Dalam revolusi fisik di Sulawesi Selatan, golongan-golongan itu mempunyai peranan penting, bahkan dalam perkembangan kemudian di awal tahun 50-an muncul satu golongan, yakni pembontakan.

Pemerintah daerah dan golongan pro republik (republik) di Sulawesi Selatan, dengan melihat kenyataan pendaratan Sekutu dan NICA pada tanggal 23 September 1945 di Makassar dan tingkah laku politiknya, menunjukkan bahwa Belanda ingin menjajah kembali. Pembebasan tahanan-tahanan Belanda dan bekas KNIL, menjelek-menjelekkan pemerintah Republik sebagai buktinya. Itulah yang kemudian melatarbelakangi para pendukung republik (pro republic/republik), harus mencari cara untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Para pendukung republik kemudian mengorganisasikan diri dalam organisasi-organisasi kelayakaran. Lahirlah kemudian organisasi kelayakaran seperti PPNI (Pusat Pemuda Nasional Indonesia), Harimau Indonesia, BPPRI, LAPRIS dan organisasi-organisasi kelayakaran di daerah-daerah.

Bersamaan dengan upaya para pendukung Republik di Sulawesi Selatan untuk mengorganisasikan diri dalam wadah-wadah perjuangan menegakkan Negara kesatuan, juga dilakukan upaya penggabungan dengan organisasi-organisasi perjuangan yang ada di Jawa. Kerjasama itu, seperti dengan

organisasi KRIS (Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi), yang diketuai oleh A "Zuz" Ratulangi dan Kahar Muzakkar sebagai sekertarisnya.

Hasil kerjasama tersebut, yakni terbentuk TRI-PS (Tentara Republik Indonesia Persiapan Sulawesi), pada tanggal 24 April 1946 dan Kahar Muzakkar sebagai Komandannya. Tugasnya, adalah mengirimkan bantuan tentara dari pemerintah pusat ke Sulawesi Selatan, yang kemudian dikenal dengan istilah ekspedisi Militer Sulawesi Selatan".

Pasukan-pasukan perbantuan dari Jawa itu kebanyakan adalah anak daerah Sulawesi Selatan sendiri, kemudian sangat berperan dalam penanganan daerah Sulawesi Selatan selanjutnya.

Di Massenrempulu Enrekang, para pendukung Republik, juga berupa membangun kerjasama dan bergabung dengan organisasi-organisasi kelayakaran lainnya. Andi Sose misalnya sejak tahun 1946, telah bergabung ke dalam kelayakaran Harimau Indonesia sebagai anggota pasukan khusus. Di kota Enrekang sejak bulan September 1945 dibentuk PNI (Pemuda Nasional Indonesia), yang diketuai oleh Abd. Rahman Kulau dengan wakil ketua Abubakar Lambogo dan salah seorang kepala pertempurannya adal Yacib Raib (mantan Walikota Makassar). Selain itu juga dibentuk PNI di Maiwa, dan Alla. Setelah terbentuknya Harimau Indonesia dengan komandannya Andi Sose. Kemudian pada tahun 1946 di Enrekang dibentuk pasukan gabungan atas prakarsa Abubakar Lambogo, Andi Babba sebagai komandan siasat, komandan persenjataan Husain dan komandan pertempuran adalah Hamid Ali (Pawilloy, 1985). Dalam tahun itu juga dibentuk BPRI Massenrempulu dengan komandannya Hamid Ali (Pawilloy, 1985).

Sementara itu ekspedisi militer dari Jawa tetap berlangsung. Ahmad Lamo misalnya yang selamat mendarat di Cempagae Baru bersama A. Rivai, Andi Manyulai, yang juga berhasil mendarat di Suppa dan lain-lainya (Ecip, 1981).

Salah satu pasukan ekspedisi dari Jawa yang sempat melakukan kontak langsung dengan para lasykar pejuang di Massenrempulu Enrekang, adalah ekspedisi yang dipimpin oleh Letnan Andi Manyulai di Suppa. Ekspedisi itu, kemudian bergabung dengan Andi Sose, Harahap, La Paci dan lain-lain di Maiwa (Ecip, 1981). Dalam pertemuan itu mereka mengadakan pembicaraan tentang pembentukan pasukan tempur di Massenrempulu.

Hasil pertemuan itu, adalah menetapkan komposisi pasukan pertempuran di Massenrempulu, dengan susunan sebagai berikut:

Komandan	: Abubakar Lambogo
Wakil Komandan	: Andi Sose
Komandan Kompi I	: Andi Manyulai
Kompi II	: M. Amin
Kompi III	: AMBO Baco Laddi
Kompi IV	: P.B. Harahap.
Kompi V	: Andi Baba (Pawilloy, 1985)

Karena susunan pasukan pertempuran itu dianggap belum memuaskan, maka masing-masing kelasykaran dianjurkan agar kembali kewilayah operasinya masing-masing.

Masyarakat pro Republik di massenrempulu, dalam perkembangan kemudian tetap melanjutkan usaha perjuangannya. Misalnya ketika Komprensi BPPRI (Biro Pejuan Pengikut Republik) di Makassar tahun 1950, Massenrempulu diwakili oleh Ahmad Pula. BPPRI yang berjiwa Pancasila itu, mempunyai tugas bekerja secara efektif dan dengan penuh tanggungjawab untuk kemerdekaan bangsa Indonesia. ■

Bab II. Peninggalan Purbakala di Enrekang (berdasarkan laporan BP3 tahun 1986 dan 1994)

2.1. Kompleks Makam Madea Batu.

Kompleks Makam Madea Batu terletak di kampung Telaga, kata Madea Berdasarkan data sejarah artinya atap batu. Memiliki luas 88,4 x 48,38 M = 4276,792 M² dan berada 550 meter diatas permukaan air laut. Kompleks Makam ini berada di dalam Kota Enrekang sehingga sarana menuju ke objek tersebut cukup baik

Komplek makam ini memiliki batas-batas administrasi sebagai berikut :

- Sebelah timur berbatasan dengan perumahan penduduk.
- Sebelah barat berbatasan dengan kebun.
- Sebelah utara berbatasan dengan Taman Makam Pahlawan Kabupaten Enrekang.
- Sebelah selatan berbatasan dengan pasar sentral kabupaten Enrekang.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari bapak Hamyulin, salah seorang tokoh masyarakat Menjelaskan bahwa beberapa tokoh yang dimakamkan di dalam kompleks makam ini antara lain ialah ;

1. Raja Enrekang yang pertama memeluk agama Islam (Makam Madoa Batu). Tidak diketahui Raja Enrekang yang ke berapa dan siapa namanya.
2. Pancaitana Bunga WaliE adalah Raja (Arung) Enrekang ke XII anak dari perkawinan Watonan Arung Enrokan ke XI dengan Toroccalo' (Arung) (Maiwa). Beliau terkenal sebagai wanita yang tergiat melawan penjajah belanda pada perang kemerdekaan massenrempulu (Enrekang) tahun 1905-1906. Ketika raja Bone lapawawoi Karaeng Sigeri dan Raja Gowa Sultan Husain menyingkir ke desa Sidenreng dan Enrekang. Menurut sejarahnya Pancaitana Bunga WaliE bersama dengan panglima dan pemberani-pemberani di dalam wilayah kerajaan Enrekang antara lain : Puana Danga (Sollowatang Enrekang), Puanna Sappu Daengna Marajang, Madika Bintang, Baring, Nene Bonno, Nene Cappuda, Lapasululu Uwa, Bussara, Uwa' Saruran, Nene Linti dan Indo Capa (seorang pahlawan wanita dari kota) membuat benteng pertahanan untuk melawan Belanda. Dalam peperangan melawan Belanda pada Oktober 1905 Pancai tana Bunga WaliE memimpin



Nisan makam
Madaea Batu

langsung pasukan-pasukan Enrekang dan bertahan di Benteng Bamba Puang, beliau wafat pada tanggal 10 November 1915 dan digantikan oleh Potta Ahmad menjadi Arung Enrekang ke XIII. Pada umumnya makam yang ada didalam kompleks Makam Madoa Batu Orentasinya (arah) adalah utara selatan, dengan bentuk dan tipe sebagai berikut:

1. Madaea Batu mempunyai beberapa bentuk susun timbun, (tipe A) hampir sama bentuk dengan makam yang ada di kompleks Makam Raja-Raja Tallo dan kompleks makam Sultan Hasanuddin di Kabupaten Gowa. (lihat foto no.5). Pada bagian atas (atap) sudah rusak dan batu-batunya tidak ada lagi. Pintu masuk kedalam makam bentuknya setengah lingkaran. Didalam makam terdapat dua buah Nisan, dimana pada salah satu nisan tersebut terdapat kaligrafi (Tulisan Arab).
2. Makam Pancaitana Bunga WaliE sudah mengalami perubahan, kecuali Nisannya. Perubahan tersebut memakai bahan batu bata, semen, pasir dan kerikil (lihat foto no.6).
3. Bentuk lain dari makam yang ada di kompleks Makam Madaea Batu ialah makam yang dibuat dengan Cara memesan empat buah papan batu bagian luar dan empat buah lagi papan batu bagian dalam yang keduanya membentuk persegi empat. Pada papan batu, sebelah utara dan selatan



Plang makam Puang
Leorang di kampung
Leorang kabupaten
Enrekang

serta bagian dalam, di atasnya agak meruncing (bentuk tumpal). Dibagian tengah (yang kosong) dari bentuk persegi empat terdapat dua buah Nisan yang mempunyai ragam hias kembang, daun dan tulisan arab (kaligrafi). Papan batu dari kotak segi empat bagian luar, terdapat hiasan tikar.

Ukuran dan jumlah makam yang mempunyai ciri kekunoan di kompleks Makam Madaea Batu sebanyak 133 buah dengan variasi ukuran sebagai berikut :

- | | |
|-----------------------|--------------|
| 1. Besar Tipe A | 600 x 210 cm |
| 2. Menengah (tipe B) | 202 x 55 cm |
| 3. Kecil | 94 x 55 cm |

Adapun bahan yang dipergunakan untuk membuat makam adalah batu cadas dan batu kapur. Pada Umumnya Makam Yang Mempunyai Ciri Kekunoan pada kompleks makam ini sudah mengalami kerusakan dan dalam keadaan yang tidak terawat.

2.2 Komplek Makam Puang Leoran

Kompleks Makam Puang Leoran terletak di kampung Leoran, Kelurahan Galonta, Kecamatan Enrekang dengan batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Gunung dan Hutan yang terdiri dari pohon kemiri, mangga, kapu, dan lain-lain.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Hutan dan kebun terdiri dari pepohonan enau, kemiri, mangga dan lain-lain.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Gunung Kapur dan Hutan terdiri dari pohon lansat, kemiri, mangga dan lain-lain.
- Sebelah Barat berbatasan dengan kebun dan hutan terdiri dari pohon bitti, enau, kemiri dan lain-lain.

Luas lokasi 31,90 x 15,10 m = 481,69 m² berada dan berada 280 meter diatas permukaan air laut. Kompleks Makam Puang Leoran terletak 7 km disebelah tenggara Kota Enrekang. Sarana menuju objek ini adalah jalan kampung

yang mendaki dengan kemiringan jalan antara 25 dan 30 derajat. Pada musim hujan jalanan setempat ini tidak dapat dilalui kendaraan bermotor tetapi hanya dapat ditempuh dengan berjalan kaki.

Mengacu pada Data Sejarah sebelum Islam masuk disebelah tenggara Kota Enrekang sekarang, telah ada satu kerajaan kecil yang diperintah oleh seorang raja bernama Paluang yang bergelar Puang Leoran. Beliau adalah cicit dari Tomanurung Pallipada di Kallupini dan istrinya bernama Embong Bulan dari paratiwi. Perkawinan antara Tomanurung Pallipada dengan Embong Bulan memperoleh anak lima orang yaitu :

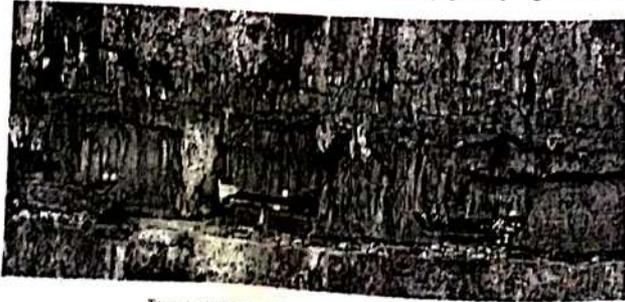
1. Pakka
2. Lakamumu
3. La Bilong
4. I Pute
5. I Monno

Lakamumu (laki) kawin dengan Puang Taulan, dari hasil perkawinannya tersebut lahirlah palindungan. Palindungan inilah yang memperanakan Paluang atau Puang Leoran dan seorang lagi perempuan bernama Takke Buku yang diperistrikan oleh Aru Bollo dari Maiwa.

Setelah Paluang wafat (Puang Leoran I), beliau digantikan oleh anaknya bernama Palullung menjadi Puang Leoran. Pada masa pemerintahan Palullung Istana dipindahkan ke Pi'nang (±3 Km disebelah Selatan Kota Enrekang sekarang), sehingga beliau bisa juga digelar Puang Pinang. Palullung kemudian digantikan oleh anaknya bernama Mappeangka menjadi Puang Leoran atau Puang Pinang. Mappeangka kawin dengan Mallimangan dari kallupini yang bergelar Puang Palli dan memperoleh tiga orang anak yaitu :

1. Tanri Angka
2. Tandi Lawa
3. Tandi Solor

Setelah Mappeangka wafat, ia digantikan oleh putranya yang bernama Tanriangka dan kemudian memperistrikan seorang gadis yang bernama



Tempat penyimpanan mayat di situs Tontonan Enrekang

Damarkati. Pada masa pemerintahan Tanriangka kerajaan pindah ke Endekan (Enrekang) dan beliau digelar Arung Enrekang (I). Sesudah pemerintahan Tanriangka sebagai Arung (Raja) Enrekang I, kemudian berturut-turut digantikan oleh :

1. Takka Buku Arung Enrekang II putri dari Tanriangka.
2. I Kotang Arung Enrekang III putra dari Takka Buku dari suaminya bernama Mappede Tangka Arung Buttu.
3. Bissutonang Arung Enrekang IV putra dari I Kotang dari istrinya bernama Pasoloi.
4. Maemuna Arung Enrekang V putri dari Bussutonang.
5. Baso Panca Arung Enrekang VI putra dari saudara Maemuna yang bernama Mappa Tunru.
6. Masagumi Arung Enrekang VII, putra dari Baso Panca.
7. Tuang Lala Arung Enrekang VIII, menantu laki-laki dari Tanri Sessu saudara dari Baso Panca.
8. Arung Enrekang IX (namanya tidak diketahui), putra dari Masagumi Arung Enrekang VII.
9. Baso Enrekang Arung Enrekang X putra Tuang Lala dari istrinya bernama I Billang (Arung Gilirang).
10. Wetonang Arung Enrekang XI putra dari Baso Enrekang.
11. Pancaitana Bunga WaliE Arung Enrekang XII putri dari Wetonang dari istrinya yang bernama towaccalo (arung maiwa).
12. Andi Ahmad Arung Enrekang XIII anak tiri dri Pancaitana Bunga WaliE (beliau pewaris kerajaan).

13. Andi Muhammad Tahir Arung Enrekang XIV(terakhir) salah seorang pewaris kerajaan enrekang yang berada di soppeng. Andi Muhammad Tahir kawin dengan Andi Dio (Datu Lompulle).

Kompleks Makam Puang Leoran Berada di dalam gua dan lekuk-lekuk batu besar diatas gunung, dimana lekuk-lekuk batu ini merupakan tempat penyimpanan peti-peti mayat (Erong = bahasa setempat). Letak peti-peti mayat tersebut tidak hanya mempunyai satu arah tertentu tetapi disesuaikan dengan keadaan gua dan lekuk batu tersebut. Sistem pemakaman seperti ini merupakan tradisi sebelum Islam dan sekarang sistem pemakaman semacam ini masih berlangsung di tanah toraja. Di kompleks Makam Puang Leoran terdapat 5 buah peti mayat yang terbuat dari kayu yang tahan air yang disebut katu hitti. Dua peti mayat diantaranya berukuran besar tanpa hiasan, pada bagian depan dan belakang penutup peti mayat tersebut berbentuk dayung perahu, bentuk perahu ini menunjukkan pengaruh sebelum islam yaitu kepercayaan pada waktu itu bahwa orang yang meninggal akan berlayar kealam lain dan tak akan kembali lagi, sehingga seorang yang meninggal wajib dibuatkan perahu yang akan dipakai ke alam lain. Tiga buah lagi peti

mayat yang berukuran kecil dan mempunyai hiasan yang sederhana sekali, mungkin dibuat kemudian. Peti yang berukuran kecil ini berisikan tulang-tulang dan tengkorak manusia. Berdasarkan informasi dari H. Sitti Saming, umur 52 tahun, pekerjaan sebagai guru SMP I Enrekang, alamat Masemba, memberikan keterangan bahwa yang dimakamkan dikompleks makam Puang Leoran ialah 1 Puang dan Istrinya yang bernama Pella, Palulung (Puang Leoran) dan keluarganya.

Jumlah peti mayat yang ada didalam kompleks makam Puang Leoran sebanyak 5 buah dengan ukuran sebagai berikut :

- Besar 2 buah, ukuran 3,52 x 50 x 112 cm.
- Kecil 3 buah, ukuran 1,56 x 40 x 48 cm.

Bahan yang digunakan untuk pembuatan peti ini adalah kayu hitti yang berwarna putih, adapun sifat dari kayu ini adalah tahan air dan kelembapan. Dua peti mayat yang berukuran besar sudah rusak parah dan tiga buah yang berukuran kecil masih dalam keadaan utuh. Perawatan dilakukan terhadap objek cukup baik, hal itu dapat dilihat dari sudah adanya pagar yang berfungsi sebagai pembatas walaupun Pagar tersebut dibuat sendiri oleh juru pelihara (Sdr. Ibrahim) yang bertugas dilokasi ini.

2.3. BENTENG LONDE-LONDE

Benteng Londe-Londe berada dikampung Batili, Desa Galonta, Kecamatan Enrekang. Benteng ini dikelilingi oleh hutan yang terdiri dari pohon jati, bitti, enao, kemiri, mangga dan lain-lain. Luas objek ± ½ ha, terletak ± 3 km disebelah selatan kota Enrekang. Sarana jalan untuk menuju obyek ini belum ada, sehingga tempat ini hanya dapat dicapai dengan cara jalan kaki dan naik kuda menyusuri hutan. Mengacu pada data sejarah, Benteng Londe-Londe dibuat tahun 1905 atas prakarsa Arung Enrekang Ke XII Pancai Tana Bunga WaliE untuk menahan serangan dari penjajah Belanda dalam masa perang Massenrempulu (Enrekang) pada bulan Oktober 1905, benteng ini dipertahankan mati-matian oleh pasukan Massenrempuluyang dipimpin oleh Madika Bintang dan sebagai pembantunya ialah Nenek Cappuda dan Nene Bonne.

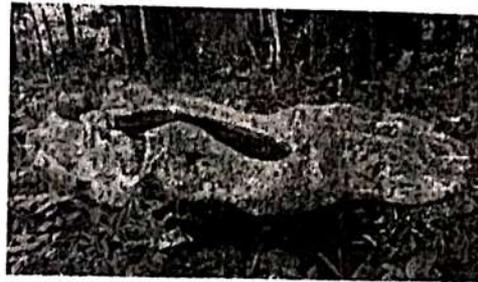
2.4. BENTENG KALLUPINI

Benteng Kallupini terletak didusun Kallupini, Desa Ranga kacamatan Enrekang, dikelilingi oleh hutan yang terdiri dari pohon jati, kemiri, bitti dan lain-lain. Luas obyek ± ½ h, terletak ± 11 km disebelah timur Kota Enrekang, sarana jalan menuju ke obyek ini adalah jalan Desa dan sebagian menyusuri hutan dengan jalan kaki atau naik kuda. Jika musim hujan jalan desa tersebut tidak dapat dilalui kendaraan bermotor.

Mengacu pada data sejarah Benteng Kallupini sama dengan benteng lain fungsinya yaitu sebagai sarana pertahanan dari serangan penjaja Belanda

yang ingin menguasai daerah Sulawesi Selatan. Setelah peperangan Belanda dengan Kerajaan Bone dari tanggal 20 Juli 1905 sampai 18 November 1905, kemudian peperangan Belanda dengan Kerajaan Gowa dari tanggal 20 Oktober 1905 sampai 25 Desember 1906, Wajo Utara (Pi Tumpangua), Palopo, Tanah Toraja, Mandar, Sawitto, Sidenreng dan Rappang, setelah menguasai daerah-daerah tersebut di atas maka Massenrempulu (Enrekang) terkepung dari semua jurusan. Memperhatikan keadaan tersebut, maka Arung Enrekang Pancaitanya Bunga WaliE yang dikenal sebagai ratu yang gagah berani mempersiapkan pertahanan untuk menghadapi musuh. Beliau mengadakan musyawarah dengan pemimpin perang bertempat di Benteng Kallupini. Hadir dalam musyawarah tersebut ialah Puangna Danga (Sullewatang Enrekang), Puanna Suppa, Daena Marajang dari Benteng Bambapuang, Madika Bintang dan Baring dari Benteng Kallupini, Nenek Bonne dan Nenek Cappuda dari Benteng Londe-Londe, Lapassulu Uwa' Bussara Sari Benteng Buntu Batu, Uwa' Saruran dan Nenek Linti dari Benteng Alla' dan Indo Caba seorang seorang pahlawan wanita dari Kotu.

Di dalam musyawarah tersebut diputuskan bahwa pasukan kerajaan



Messenrempulu tidak dapat lagi membantu Sidenreng Rappang dan Sawitto, karena pasukan Belanda sudah diambang pintu daerah Masenrempulu. Massenrempulu harus membenahi semua Benteng-Benteng pertahanan untuk menyambut kedatangan musuh. Setelah musyawarah Kallupini usai, yang menjadi keputusan mausyawah itu telah menjadi kenyataan, pada tanggal 8 Oktober 1905 lepas tengah hari pasukan Belanda terdiri dari satu Kompi Infantry dan satu Kompi Marsose dibawah pimpinan Letnan Colonel Van Bonnekom tiba di Maiwa. Keesokan harinya tiba pula di Maiwa Residen Brugman bersama satu Kompi Infantry. Sebelum tentara Belanda memasuki Maiwa, Arung Malolo dan Arung Bilokka menyingkir ke Enrekang bersama-sama pasukan Massenrempulu untuk melawan Belanda.

Karena Belanda tidak berhasil di Maiwa, maka pada tanggal 10 Oktober 1905 mereka melanjutkan perjalanan ke Enrekang. Saat yang ditunggu-tunggu

rakyat Enrekang telah tiba, dengan susah payah pasukan Belanda melewati jalan sempit dan jurang, maka sore harinya tibalah di Enrekang. Hampir seluruh kota Enrekang sudah dikosongkan, termasuk istana Arung Enrekang ratu Pancaitanan Bunga WaliE. Pasukan massenrempulu dan ratu Pancaitanan Bunga WaliE telah menyingkir ke Benteng Londe-Londe. Rakyat menyingkir pula menyebrangi Mata Allo dan Sungai Saddang. Menjelang fajar menyingsing tanggal 11 Oktober 1905 pasukan Massenrempulu dipimpin oleh Madika Bintang, Nenek Cappuda dan Nenek Bonne mulai menyerang pasukan Belanda di kota Enrekang. Disinilah awal terjadinya pertempuran antara pasukan kerajaan Massenrempulu dengan pasukan Belanda, kemudian menjalar keseluruh wilayah kerajaan Massenrempulu (Enrekang).

2.5. BENTENG BUNTU BATU

Benteng Buntu Batu terletak di dusun Tembang, desa Buntu Batu, kecamatan Enrekang. Benteng ini dikelilingi oleh hutan, terletak ± 18 km sebelah barat Kota Enrekang. Sarana jalan menuju ke obyek ini ialah 7 km jalan aspal, 6 km jalan desa kemudian menyebrang Sungai Saddang dan jalan kaki. Gunung Buntu Batu dan menyelusuri sepanjang 5 km.

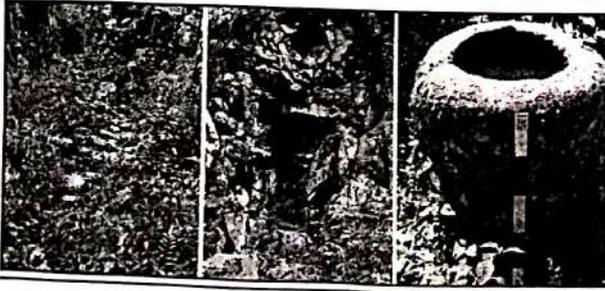
Benteng Buntu Batu didirikan pada tahun 1905, fungsinya sama dengan benteng-benteng yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu sebagai pertahanan Arung Enrekang didalam mempertahankan Bumi Massenrempulu dari serangan penjajah Belanda. Dalam pertempuran antara kerajaan Massenrempulu (Enrekang), benteng ini dipertahankan oleh pasukan kerajaan Enrekang dibawah pimpinan Lapassulu Uwa' Bussara.

KECAMATAN ANGERAJA

Selayang Pandang Kecamatan Anggeraja.

Asal Usul (Pengertian) Penamaan Anggeraja.

Kota "Anggeraja" dalam bahasa daerah setempat (Duri) terdiri atas dua kata yaitu → Ange dan Raja. Ange artinya : Batas, sedangkan Raja artinya : Sebatang kayu bernama pohon raja. Adapun sejarahnya sehingga tempat



ini bernama Anggeraja sebagai berikut :

Pada zaman dahulu kala Anggeraja adalah sebuah kerajaan yang berada dalam wilayah Duri yaitu kerajaan Malua, terdiri atas 5 daerah teritorial adat yang dalam bahasa Duri disebut Banua.

Kelima Banua yang dimaksud ialah :

1. Lellua, terletak di ujung selatan kerajaan Malua.
2. Ba'lo, terletak sebelah barat daya Lellua.
3. Kotu, terletak sebelah utara Lellua.
4. Batu, terletak sebelah Timur kotu.
5. Malua, terletak sebelah barat Batu berbatasan dengan Kerajaan Alla.

Disamping Banua yang telah disebutkan di atas masih ada Banua yang merupakan induk dan terletak sebelah selatan Ibu Kota Kerajaan. Pada masa raja Malua Mallagai memegang pucuk pemerintahan ia diberi saran dari orang terkemuka daerah Duri yakni, Nenek Rumbo, agar mengangkat Tandri Arrang menjadi raja bagian barat dan selatan berpendudukan di Pentuanginan (Tampo). Kemudian raja Malua menetapkan daerah yang di kuasai Tandri Arrang (Arung Tampo) yaitu sebelah timur batu dekat sebuah pohon raja, perbatasan tersebut pupuler dengan Nama Anggeraja.

Data Sejarah dan Keurbakalaan

GUA TONTONANI

Gua Tontonan, terletak dikampung Tontonan, kelurahan Lawakan kecamatan Anggeraja, jaraknya ± 4 km dari Cake (ibu kota kecamatan), dan berada pada ketinggian 510 meter dari permukaan air laut. Lokasi Gua Tontonan I berbatasan dengan :

- Sebelah barat berbatasan dengan Kampung Tontonan
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Tampo
- Sebelah utara berbatasan dengan Gua Tontonan II dekat Sungai Mata Allo
- Sebelah selatan berbatasan dengan Sungai Baraka

Arti Gua Tontonan I dan II ialah Tina'bang (Banua) Tina'bang artinya : ditebang, Banua artinya : perkampungan dan Tontonan artinya : selalu ditempati menonton. Gua Tontonan merupakan tempat penyimpanan mayat sebelum Islam, yang oleh masyarakat setempat disebut serambi mayat. Mayat sebelum disimpan dalam Gua, terlebih dahulu disimpan dalam peti mayat. Pemakaman seperti ini masih sering ditemukan pada pemakaman tradisional di Tana Toraja. Menurut Nenek Ruding, "Yang mula-mula dimakamkan didalam

¹ D.F. Van Bram Morris, Op.Cit.hal 41-42

²wawancara dengan H.A.M.Mappasanda, 5 Mei 1993 di ujung pandang, ngatta, 28 April 1993 di baroko dan inang 28 April 1993 dikalosi.



Makam Ne Lintik

gua tontonan I ialah Tarru, Kemudian Ibunya Sairina dan disusul Pake-Pake yang lain dalam bawahan raja. Peti mayat yang disimpan di bahagian dalam gua adalah keluarga Pake, sedang yang di luar adalah peti mayat bawahan".

Bentuk peti mayat menyerupai perahu, memakai atap seperti bentuk rumah Toraja yang dihiasi ukiran sedemikian rupa yang menggambarkan pengaruh-pengaruh sebelum Islam; "Kepercayaan masyarakat pada masa itu menganggap orang yang sudah mati akan berlayar kealam yang lain, sehingga orang yang meniggal itu harus dibuatkan perahu untuk digunakan menuju ke tempat yang lain atau tempat lain. Di Gua Tontonan I, dahulu dahulu penuh dengan peti mayat dan tengkorak akan tetapi sekarang ini tinggal 13 buah peti dan 92 buah tengkorak yang masih utuh. Sedang posisi/keletakan peti mayat membujur Timur Barat.

Untuk mencapai Situs Tontonan I sangat sulit, sehingga untuk mengambil ukurannya pun sangat susah hal ini disebabkan karena gua tersebut berada di tengah gunung dan tidak ada sarana jalan menuju ke objek tersebut. Hujan lebat mengakibatkan tebing gunung sangat licin untuk didaki dan kaki gunung tersebut terkena banjir. Ukuran peti mayat (erong) dan jenis tengkorak sama dengan yang terdapat di Tontonan II.

Untuk mengukur tempat penyimpanan Erong tersebut harus menggunakan pesawat Teodolith. Keadaanya sangat memprihatinkan/dalam keadaan rusak berat yakni di khawatirkan jatuh ke sungai dan hilang diambil oleh oknum yang tidak bertanggung jawab sehingga dianggap perlu penempatan juru pemeliharaan yang tetap.

GUA TONTONAN II

Gua Tontonan II letaknya sebelah selatan Gua Tontonan I yaitu terletak di dalam Wilayah Tontonan, Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja kurang lebih 2 Km dari Cakke (Ibu Kota Kecamatan Anggeraja) dan berada pada ketinggian 500 sampai 655 dari permukaan laut. Lokasi ini berbatasan dengan

- Sebelah Barat berbatasan dengan perkampungan penduduk
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tampo
- Sebelah Utara berbatasan dengan sungai Mata Allo
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Gua Tontonan I.

b. Status Tanah dan Jenis Tanah

Sebagai mana telah diuraikan terdahulu tentang fungsi Gua Tontonan I, maka pada pada Gua Tontonan II ini mempunyai fungsi yang sama, yaitu sebagai tempat penyimpanan mayat. Di dalam Gua banyak terdapat peti mayat (Erong), tengkorak/ tulang yang berserakan. Pada Bulan April 1994, Gua tersebut terbakar selama 8 hari, yang mengakibatkan hancurnya beberapa peti mayat dan tengkorak serta tulang-tulang, namun demikian sampai saat ini masih terdapat beberapa sisa Erong dan tengkorak yang tidak terbakar. Menurut beberapa sumber, bahwa pada dinding sebelah timur gua tersebut tempat peti mayat Gunto Berani, dan sebagian peti mayat Puang Pasaran, dan pada bagian selatan Gua Tontonan II juga terdapat peti mayat Puang Pasaran.

Sebagai mana telah diuraikan terdahulu, bahwa yang dijumpai pada Tontonan I hanya peti mayat (Erong), tengkorak dan tulang-tulang demikian pula pada Tontonan II jumlahnya jauh lebih banyak dibandingkan dengan Gua Tontonan I di dalam Gua Tontonan II yang terbakar. Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa yang terdapat didalam Gua Tontonan II hanya peti mayat, tengkorak dan tulang, adapun ukuran-ukurannya adalah :

Erong:	Panjang : 302 cm
	Lebar : 32 cm
	Tinggi : 28 cm
Tengkorak :	Panjang : 19 cm
	Lebar : 17 cm

• Sedang ukuran gua adalah :

Lebar mulut gua	: 197 cm
Tinggi mulut gua	: 135 cm
Tinggi lantai kelangit-langi gua	: 303 cm

KOMPLEKS MAKAMTANDIJALLING

Kompleks makam Tandi Jalling terletak diatas bukit Kampung Tanete, Kelurahan Lawakan, Kecamatan Enrekang, dan 7 km dari Kota Cakke Ibu Kota Kecamatan Anggeraja. Kompleks tersebut berbatasan dengan :

- § Sebelah timur berbatasan dengan Lingkungan Tontonan

¹ wawancara dengan H.A.M.Mappasanda, 5 Mei 1993 di ujung pandang < ngatta 28 April 1993 dan inang 28 April 1993 di kalosi.

- § Sebelah barat berbatasan dengan Lingkungan cendana
- § Sebelah utara berbatasan dengan Pasaran
- § Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bamba Puang

Kompleks makam tandu jalling berada pada ketinggian 1020 meter diatas permukaan air laut Lokasi kompleks makam 50 x 30 M². Kompleks makam ini dikenal dengan nama Kompleks Makam Tandil Jalling, yang diambil dari nama seorang wanita yang cantik dengan sebutan Riwang (oleh masyarakat setempat) yang bererti terang.

Di daerah Duri pada waktu itu lebih dikenal Tandil Jalling adalah seorang dara anak dari Biku. Yang pada waktu itu belum ada istilah raja (Puang) tapi hanya dipanggil Pake (sederajat dengan puang). Nanti setelah Tandil Jalling bertulah ada yang dikatakan raja. Tandil Jalling tidak pernah memerintah suatu kerajaan tapi ia diperistrikan oleh seorang raja dari Malua yang memegang kekuasaan di Tempo yang bernama Tandil Anrrang (Arung Tempo). Kemudian setelah Tandil Jalling tua, ia berpesan kepada suaminya agar suatu saat apabila ia meninggal dunia kiranya dimakamkan di Ternate. Di dalam kompleks Makam Tandil Jalling juga terdapat makam ibunya Biku, Malleleada, dan Dea Batu Karang, demikian juga terdapat makam saudaranya yaitu: Nenek Limpungan dan Laik Ternate. Kompleks makam Tandil Jalling orientasinya utara selatan dengan bentuk teknik susun timbun yang ditata sedemikian rupa sehingga membentuk seperti rumah kemudiaan ditancapkan dua buah Nisan diatas makam. Sedang tipe Nisan yakni tipe bentuk trisula (ujung tombak), dengan ragam hias tumpal. Jumlah makam 62 buah, besar 10 buah, sedang 16 buah, dan kecil 36 buah. Luas kompleks makam Tandil Jalling 50 x 30 m, dan terdapat 62 buah makam, dengan ukuran sebagai berikut :

Terbesar	: 358 x 270 x 258 Cm
Sedang	: 225 x 170 x 45 Cm
Kecil	: 116 x 90 x 30 Cm

Keadaan Bangunan rusak berat, tetapi terpelihara kebersihan lokasinya karena telah adanya seorang juru pelihara pegawai negeri

BENTENG BAMBA PUANG

Benteng Bamba Puang terletak di Desa Kotu Kecamatan Anggeraja bersamaan dengan perkebunan penduduk, berada diatas ketinggian 790 m diatas permukaan air laut. Luas lokasi meliputi satu gunung batu Sejarah Singkat Objek Benteng Bamba Puang adalah Benteng atau kubu pertahanan kemerdekaan Massenrempulu melawan Belanda. La Rajja adalah seorang Imam Kampung dan Ketua Kampung Kotu sebagai pimpinan pertama dan lebih populer dengan sebutan pejuang tiga zaman. Perjuangan rakyat Kotu (Massenrempulu) melawan Belanda dimulai awal Januari 1901 dibawah pimpinan La Rajja, beliau pema pula memimpin pasukan penggempur Belanda di Pare-Pare.

Adapun tokoh pahlawan Kotu lainnya yang gigi melawan belanda antara lain, Puang Koppe, Arung Papi, pu'Rusur, Ambo Kuseng, La Tabu, Ambo Becce, Indo Rangan, Indo Cabe, Daenna Marajang, Puang Sapu dan lain-lain. Pada tanggal 22 Februari 1906 tentara Belanda menyerang Kotu untuk kesekian kalinya, akan tetapi karena benteng pertahanan rakyat Kotu cukup tanggung dan strategis, disamping para pejuang memiliki jiwa dan semangat serta keberanian sehingga pihak Belanda dipaksakan mundur. Pemimpin pasukan tentara Belanda Letnan VONTE telah mengakui kealahannya di depan Kapten MULLER. Kemudian Belanda mengatur lagi serangan berikutnya dengan mengerahkan pasukan yang cukup banyak dengan persenjataan yang lengkap dan dipimpin oleh Mayor DE WIJS komandang ajatappareng dan massenrempulu, tetapi perlawanan rakyat Kotu tetap tidak gentar menghadapinya sehingga korban di pihak Belanda cukup banyak, akhirnya pertempuran terus berkobar sampai 17 Oktober 1906.

OBJEK PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA DI KECEMATAN ALLA

1. Makam Nek Rano

Makam nek Rano terletak di desa Baroko, kecamatan Alla yang jaraknya dari ibu kota kecamatan (belajen) lebih kurang 14 km. makam ini berada pada sebuah lokasi yang oleh masyarakat setempat menyebutnya "pessopa". Di sekeliling makam terdapat hamparan perkebunan rakyat yang berbukit-bukit.

-Panjang : 252 cm

Nisanya terdapat didalam badan makam bentuk patung manusia yang terbuat dari batu kapur dengan posisi menghadap ke utara tingginya 40 cm dengan lingkaran badan 52cm. sedangkan nisan yang menghadap ke selatan memakai penutup kepala sebagai pertanda bahwa simayat adalah orang yang di segani dan dihormati. Nisan ini mempunyai ukuran; tinggi 33 cm, diameter badan 60 cm, dan lingkaran kepala 56 cm. makam ini berbentuk limas perahu dengan ukuran secara umum sebagai berikut :

- lebar	: 152 cm
- tinggi badan makam hingga nisan atas	: 200 cm
- tinggi pintu masuk	: 47 cm
- lebar pintu masuk	: 51 cm

Di lihat dari keletakan nisan menunjukkan bahwa pola pemakamannya mengikuti tradisi pemakaman islam.

Di kalangan masyarakat terdapat kepercayaan bahwa setelah mati terdapat kehidupan yang lain, dan sering dinyatakan sebagai dunia arwah (tempat bersemayamnya para arwah setelah menyatu dengan penguasa). Untuk itu mereka memerlukan pernyataan atau perlembagaan yang ditampilkan dalam bentuk nisan kubur dari tradisi Hindu dan Islam itu sendiri.

Fungsi nisan kubur atau makam dalam Islam amat sederhana, tidak lebih

sebagai tanda untuk membedakan bagian kepala dan bagian kaki serta memperlihatkan orientasi dari keletakan mayat. Namun pada kenyataannya, nisan kubur tersebut sangat erat kaitannya dengan ketokohan atau peranan si mati, sebagaimana ditemukan diberbagai kompleks pemakaman islam di Alla. Dan juga di Sulawesi Selatan secara keseluruhan.

Mengenai profil Nek Rano tidak diketahui secara pasti kapan dilahirkan, bagaimana riwayat perjuangannya jugatidak diketahui. Tidak ditemukan data-data yang valid yang biasa mendukung kita untuk merunut jejak biografis dari bangsawan ini. Salah satu sumber yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui tentang dirinya adalah berbagai cerita rakyat dan oral tradition yang berkembangdalam masyarakat. Cerita itu menyebutkan bahwa Nak Rano adalah pemangku adat di kerajaan Alla yang dilahirkan di Baroko. Orang memanggilnya dengan "laso-laso", mungkin karena naluri kelakialakianya yang lebih menonjol. Suaminya adalah seorang bangsawan tinggi dari kerajaan Alla. Salah seorang putranya adalah nek lintik yang terkenal dengan keberaniannya menentang Belanda.

Sebagai pemangku adat tentu berpengaruh dalam setiap pengambilan kebijaksanaan yang akan dilaksanakan oleh raja. Usul dan sarannya dalam berbagai pertemuan tingkat tinggi kerajaan akan menjadi acuan bagi para *aru* dan *pabbicara* dalam menjalankan roda pemerintahan. Hingga akhir hayatnya (tidak diketahui kapan ia wafat) keteguhannya dalam memegang prinsip-prinsip dasar yang berlaku dalam lingkungan kerajaan masih diperlihatkannya. Tanpa kehadiran Nek Rano juga para pendahulunya yang secara geneologi mewariskan secara turun temurun fungsi dan tugas pemangku adat dalam struktur birokrasi kerajaan Alla riwayat kerajaan Alla menjadi hampa.

2. Makam Nek Lintik

Makam ini letaknya berdampingan dengan makam Nek Rano. Jirat makamnya terbuat dari batu kapur, demikian pula nisannya. Nisannya terletak di luar badan makam dengan ukuran; tinggi dengan diameter 36 cm. hiasan nisan bermotif tumpal atau gunung sedangkan badan makam berbentuk kubah mesjid. Pada bagian timur badan makam terdapat tulisan beraksara Bugis; sanda, yakni nama asli dari Nek Lintik. Makam ini tidak berangka tahu, dengan ukuran sebagai berikut :

-panjang	: 268 cm
-lebar	: 230 cm
-tinggi hingga ujung badan makam	: 219 cm

Makam Nek Lintik terdiri dari dua susun. Pada susunan batu pertama terdiri atas 7 undakan sedang pada batu kedua berjumlah 5 undakan. Angka 7 dan 5 melambangkan hari baik dalam siklus kehidupan agraris. Hal itu dapat dimengerti karena si mayat selain bangsawan tinggi yang identik dengan

segala "keistimewaan" yang mengitarinya juga adalah bangsawan populis yang mempunyai komotmen kerakyatan yang luas yang selalu memperhatikan kehidupan rakyatnya yang sebagian besar adalah bertani. Atau dalam terimologi lain dapat dipahami bahwa yang dimaknan adalah seorang alim yang senantiasa memafaatkan waktu yang tujuh hari itu secara efisien untuk melaksanakan perintah Allah yang lima (rukun islam).

Nek Lintik adalah salah seorang putra dari Nek rano yang dilahirkan pada tahun 1878 di Alla. Orang tuanya memberinya nama, Sanda. Sebagai anak bangsawan yang hidup dalam lingkungan istana Sanda serba diatur oleh tata pergaulan yang sudah terpolo. Meskipun demikian, Sanda kecil sangat berbeda dengan anak bangsawan lain. Dia sering meninggalkan atribut kebangsawannya bergabung dengan orang-orang kecil yang sebaya dengan dia. Hal ini sebenarnya unik, karena itu bukan merupakan gejala yang khas atau lazim pada lingkungan bangsawan pada zamannya; zaman yang ditandai dengan paradoks antara tuntutan normative (das sollen) dan realitas laku hidup (das sein) para bangsawan.

Dengan demikian hendaklah dikatakan bahwa lingkungan pergaulan Sanda setelah melintas lapisan sosial. Hal ini sesungguhnya merupakan sesuatu yang diluar kelaziman. Sebab dikalangan bangsawan tinggi atau bangsawan lingkungan anak sangat dibatasi. Jika anak-anak mereka hanya bergaul dengan anak-anak yang berasal pelapisan sosial yang lebih rendah, mereka khawatir kebangsawanan anak-anak mereka akan tercemar.

Denga lingkungan pergaulan yang telah melintas batas sosial itu berarti Sanda telah merambah dunia yang selaluu diberi predikat *inferior* oleh kaum bangsawan . apakah ini merupakan benih-benih awal yang kelak membentuknya menjadi seorang bangsawan yang bevisi populis, kiranya masih harus dibuktikan dengan melihat perjalanan hidup pada fase-fase selanjutnya. Sebab, anak dalam periode pertumbuhan masih sangat dimungkinan untuk berubah, dan perubahan itu sering di luar dugaan orang-orang dewasa di sekelilingnya.

Sanda kawin dalam usia yang begitu muda. Pada umur 15 tahun ia mempersunting seorang gadis yang bernama Awin, putri bangsawan dari kerajaan Alla. Empat tahun hidup bersama Awin tidak memberikan buah kasih akhirnya sanda kawin lagi dengan Nek Demmo (adik dari Nek Cambang) pada tahun 1893. Buah perkawinannya dengan Nek Demmo ini melahirkan enam orang putra-putri. Salah seorang diantaranya adalah, ibu dari H.A.M. Mappasanda, yakni mertua dari DR. Baramuli.

Sejauh ini tidak ada keterangan yang pasti mengenai perjalanan hidup Nek Litik setelah berumah tangga. Sumber-sumber yang didapat dari informan menjadi petunjuk bagi kita untuk melacak peran Historis yang dilakoninya, baik sebagai bangsawan maupun kapasitasnya sebagai pemimpin rakyat dalam dimensi yang lebih luas.

Perjuangan Nek Lintik yang dapat direkam dari berbagai sumber tadi yakni keterlibatannya dalam melawan invasi Belanda yang dipusatkan di Benteng kambilongi (sekarang masuk wilayah Baroko) pada 1905. Nek Lintik ditugaskan untuk membentuk suatu kekuatan guna menghalau rapat akbar yang dipimpin oleh bokdo dari loko tolema dan so'balao, nek lintik tampil dihadapan massa untuk memberikan semangat agar berjuang dengan sepenuh hati untuk membebaskan negeri Alla dari penjaja Belanda. Nek Lintik yang menjabat ketua dewan adat kerajaan alla, ketika itu mempunyai daerah kekuasaan yang cukup luas; Benteng alla dibagian timur, tangsa dibagian barat dan tanduk mataranna di ujung selatan dengan sungai mata allo sebagai batas territorial. Menurut catatan Braam Morris, bahwab luas kerajaan alla adalah 330 km² dengan jumlah penduduk lebih kurang 14.000 jiwa'. Jumlah penduduk terbanyak adalah distrik Alla, kemudian distrik Baroko dan Curio.

Dengan jumlah penduduk yang semikian banyak itu, memungkinkan Nek Lintik untuk mobilisasi massa dengan kekuatan penuh sehingga dari kepentingan strategis sebuah perang, adalah modal utama untuk perjuangan bersenjata.

Peperangan pun tidak bisa dielakkan lagi. Benteng kambiolong di gempur dari berbagai penjuru. Melihat keadaan yang demikian genting dan berbahaya itu, rakyat seolah-olah kehilangan nyali. Kepada mereka yang tidak mau mengorbankan jiwa raganya untuk membela tanah airnya. Nek Lintik memberikan ultimatum: "inda-inda mang Belanda nangki patolo kami, tengke tana batu" artinya : siapa yang menjadi mata-mata Belanda, tidak mau melawan bersama kami, dan bila kami menang nanti, maka ia tidak mempunyai lagi tanah /batu di daerah ini³. Dengan adanya peringatan itu maka rakyat semakin bersatu mengadakan perlawanan, tua muda. Laki-laki perempuan semuanya masuk di dalam benteng untuk bertahan. Belanda menempatkan satu battalion pasukan di buntu toklong dan daerah sekitarnya dengan sasaran utama benteng kambiolong. Belanda mengarahkan persenjataan ke basis pertahanan Nek Lintik dan serangan kelaraan Alla pindahkan ke Benteng Alla dan perlawanan di sana berlangsung dengan gencarnya.

3. Makam Nek Demmo

Makam ini terletak di komplek pemakaman umum laiya, desa persiapan sumilang, yang jaraknya dari ibu kota kecamatan lebih kurang 5 km dan berada pada ketinggian 1.500 meter diatas permukaan air laut. Bentuk makamnya sama dengan makam Nek rano Cuma perbedaannya hanya terlihat pada penempatan Nisan. Nisan makam nek demo terletak diluar badan makam dengan posisi menghadap utara-selatan.

Kedua nisan yang terdapat pada makam ini terdapat pada makam ini terbentuk arca, nisan yang menghadap ke utara mempunyai ukuran sebagai berikut ; tinggi 60 cm, lingkaran badan 50 cm dan lingkaran kepala 56 cm.

sedangkan nisan menghadap ke arah selatan ukurannya lebih kecil dari nisan yang disebut petama; tinggi 46 cm, lingkaran badan 40 cm dan diameter kepala 48 cm.

Makam nek demo terbentuk limas perahu dengan susunan bangunan berundak-undak. Baik nisan maupun badan makam seluruhnya dibuat dari batu pedas dengan bahan perekat pasir dan kapur. Ukuran secara umum makam ini adalah :

- Panjang : 215 cm
- Lebar : 123 cm
- Tinggi : 128 cm

Gambaran lengkap dari makam ini dapat dilihat dalam foto No.7 dan 8

Tentang perjalanan hidup Nek Dammo tidak diketahui secara pasti. Hasil liputan tim dari berbagai istri kedua Nek Lintik yang berasal dari kebasawan Baroko. Jadi genealogis diamasih mempunyai pertalian dara dengan Nek Lintik. Sebab dalam tradisi massenrempulu, biasa juga dalam lingkungan keluarga bugis, mandar, toraja dan suku bangsa lainnya di Indonesia, bahwa yang termasuk golongan bangsawan itu adalah para keturunan raja hingga drajat ke empat atau kelima.

Sebagai istri seorang pemangku adapt yang mempunyai derajat kehormatan yang lebih tinggi dari masyarakat lainnya, Nek Demmo mempunyai kesempatan luas untuk mengenal dan mengetahui karakter masyarakat yang dipimpinnya. Tidak mengherankan apabila langkah yang ditempuh sang suami (Nek Lintik) banyak dipengaruhi oleh alur pemikiran Nek Demmo. Di sinilah munculnya pertautan dua gagasan berpikir yang kelak akan disubordinasikan dalam panggung kehidupan politik kerajaan Alla di satu pihak, dan menjalin kerjasama bilateral dengan kerajaan luar dipihak lain.

Kedudukan dan kehormatan Nak Demmo semakin jelas apabila kita melihat tipe makam nya dan membandingkannya dengan bentuk makam awin, istri pertama dari Nek Lintik. Makam Awin sangat sederhana dan kesannya jauh dari makam seorang istri pemangku adat. Ukurannya kecil, dibangun dengan susun timbun seolah menggambarkan suasana statis dalam dinamika kehidupan si mati. Sementara makam Nek Demmo mencerminkan sribut kebangsawanannya dengan nyata. Di sinilah perbedaan status sosial kedua istri nek lintik ini terlihat.

Selain makam nek demo ada pula makam-makam itu⁸ tidak teridentifikasi dengan jelas sehingga sulit untuk membuat rekonstruksi sejarah yang utuh. Ciri umum dari makam tersebut hamper sama dengan makam yang tidak Nek Demmo, yang membedakan hanyalah bentuk dan pola hiasan yang terdapat pada nisangnya. Ciri makam yang tidak teridentifikasi itu terbentuk persegi empat, nisannya berbentuk pallus dan gada, pengerjaannya dengan system penempatan yang kasar dengan bahan dari batu gunung dan kapur. Persaannya terletak pada posisi makam (utara-selatan).

4. Makam Nek Cambang

Makam nek cambang terletak di kampung to cemba, desa mata allo yang jaraknya dari ibu kota kecamatan alla lebih kurang 20 km, berada pada ketinggian 2450 meter diatas permukaan laut.

Makam ini menyerupai bangunan kubah mesjid dengan letakan batu yang bersusun. Susunan batu pertama terdiri atas enam undakan dan susunan batu kedua berjumlah empat undakan. Ukuran makan adalah : panjang 210 cm, lebar 185 cm, dan tinggi makam hingga kuncup nisan 188 cm. nisannya terbuat dari batu kapur, berbentuk gada dengan pola hiasan berupa tumpal. Ukurannya adalah : tinggi 38 cm dengan diameter 32cm.

Selain makam Nek Cambang, makam lain yang terdapat dikompleks pemakaman To Cembaini ialah makam nek riba. Makam nek riba adalah makam yang terbesar dari makam lainnya dengan ukuran sebgai berikut ; panjang 285cm, lebar 194 cm dan tinggi 190cm. Makamnya terbuat daribatu kapur sedang nisannya bersal dari batu gunung. Disekitar kam nek cambang dan nek riba terdapat pula makam-makam lainnya yang tidak teridentifikasi. Ukurannya bermacam-macam. Bangunan yang sedang dasarnya berukuran panjang 165 cm, lebar 115 cm dan tinggi 100 cm. Makamnya terbuat dari batu kapur, demikian pula nisannya. Nisannya berbentuk gada dan memakai pola hiasan tumpalan. Makm yang paling kecil adalah ; panjang 85 cm, lebar 45 cm dan tinggi 50 cm.

Mengenai profil nek cambang hanya sedikit yang kita ketahui karena sumber-sumber tentang itu sangat tidak memadai. Dari wawancara dengan beberapa informan dikatakan bahwa nek cambang adalah bersaudara dengan nek demo. Nek cambang mempunyai tiga istri masing-masing adalah nek misik, nek tasa, dan nek inang. Dari istri pertama lahirlah riu, nau, hunung(pai)samba, nek rose, nek hunung putrid manila. Hasil perkawinannya dengan tasa adalah tasa dan buah kasihnya dengan inang putra'.

Pada masa perjuangan untuk membebaskan alla dar penjajah Belanda, nek cambang ikut berjuang bersama nek lintik yang berpendudukan di benteng kambiolangi dan benteng alla. Ia tidak pernah menjadi pengawal pribadi raja alla, I lorong. Tidak diketahui beberapa lama jabatan itu dipangkuannya. Riwayat perjuangannya juga masih agak samar-samar sehingga sulit membuat gambaran lengkap mengenai dirinya.

5. Makam Raja Lambaja

Makam ini terletak di dusun buntu dea, desa baroko kecamatan alla, yang jaraknya dari kota kecamatan lebih kurang 16 km. kemakam ini harus ditempuh dengan jalan kaki, meliwati perbukitan dan jalan setapak.

Hanya ada du makam di kompleks ini. Yang satu makam raja lambaja dan

lainnya tidak teridentifikasi. Makam raj lumbaja berbentuk mihrab, terbuat dari batu kapur dengan perekat pasir dn kapur. Ukurannya adalah ; panjang 179 cm, lebar 150 cm dan tinggi 182 cm. badan makam terdiri dari dua susunan batu. Susunan batu yang pertama berjumlah 4 undakan, sedang pada susunan batu kedua terdiri atas 3 undakan. tinggi nisan 35 cm dengan diameter 32 cm dengan motif hiasan doble cross. Makam yang lain berbentuk limas perahu dengan ukuran ; panjang 168 cm, lebar 150 cm dan tinggi hingga ujung nisan 185 cm.

Konon raja lambaja adalah bekas pejuang yang bersama nek lintik dan masyarakat alla mempertahankan benteng alla dari gempuran tentara Belanda pada tahun 1907. tidak diketahui kapan ia lahir dan sebab kematiannya masih menjadi misteri.

6. Gua Patumang

Situs kepurbakalaan di buntu amping-baroko berupa sebuah gua yang sering dikunjungi penduduk untuk sekedar rekreasi. Walaupun tempatnya agak sulit , namun akhirnya situs ituketemu juga. Gua itu dikenal dengan nama gua patumang, terletak didesa baroko, kecamatan alla. Pintui masuk ke gua itu agak sempit, tetapi didalamnya sangat luas dan panjangnya kira-kira 500 meter, berlorong-lorong. Di dalamnya banyak didapati batu-batu stakmit dan stalaktik. Menurut keterangan ngatta (penilik kebudayaan kecamatan alla) bahwa gua tersebut pernah dijadikan sebagai tempat persembunyian orang-orng baroko saat diserang oleh pasukan arung palakka dari bone pada abad ke-17.

7. Benteng Alla

Di desa benteng alla kecamatan alla terdapat sebuah benteng kuno yang oleh penduduk disebut benteng alla. Benteng itu berbentuk segi empat panjang dengan luas lebih kurang 3.000 mdan tinggi 8-15 m. struktur sangat berbeda dengan benteng-benteng lainnya, di mana benteng ini terdiri dari susunan batu alam dan tebing-tebing yang menjulang. Nampak pada berbagai sisi terdapat undakan batu secara acak sebagai hasil penataan penduduk menjelang perang tahun 1905. pada beberapa sudut masih terdapat celah-celah yang diduga sebagai tempat pengintaian dan penembakan. Dua buah tumpukan batu yang dikira sebagai Bastion. Ternyata merupakan jalan keluar ke arah selatan menuju banje.

Petunjuk mengenai usia benteng tidak diperoleh, sebab tidak terdapat tulisan yang mengemukakan kronologi. Di tengah benteng terdapat lapangan yang luas (kini dijadikan kebun oleh penduduk setempat) dan bekas-bekas tempat pemukiman masih sangat nampak, hal itu didasarkan atas ditemukannya sebuah wadah yang berupa lesung batu

Benteng ini dilengkapi pula dengan pintu-pintu darurat yang diberi nama sesuai dengan daerah di bagian man pintu itu berada. Pintu I (utara) diberi nama babangan, pintu II di bagian selatandiberi nama banje/katongkonan,

di ujung barat dibuat pintu II yang dise.g dari bonggakaradeng (Tanah Toraja). Ukuran pintu tersebut adalah; tinggi 158 cm, lebar 57 cm, tebal dinding 175 cm dan tebal penutupnya 100 cm disebelah utara pintu II terdapat sebuah bukit yang bernama burasia yang pernah dijadikan oleh belanda sebagai kubu pertahanan.

Setelah jatunya benteng kambiolangi ketangan belanda, maka basis pertahanan kerajaan alla kembali di pusatkan di benteng alla. Perlawana benteng alla sebenarnya merupakan lanjutan dari perlawana didaerah lainnya di sulawesi selatan yang berlangsung sejak tahun 1905. Aksi perlawana itu disebabkan oleh meningkatnya pengaruh kekuasaan pemerintah hindia belanda dimana-mana, maka ketidak puasannya dikalangan kerajaan bugis-makassar semakin meningkat, baik sebagai daerah yang secara tidak langsung dikuasai maupun kerajaan-kerajaan yang yang disebut sekutu.

Untuk menghadapi belanda yang memiliki persenjataan lengkap dan kemampuan tentaranya yang sudah terlatih baik sebagai frobt pertempuran, maka dibentuklah suatu kekuyatan massa guna melakukan perlawanan. Nek lintik mengerahkan sisa-sisa ppsukannya dari benteng kambiolangi untuk bergabung bersama masyarakat benteng alla yang sebelumnya telah berfisiaga penuh di bawah komndo bakdil. Para petinggi kerajaan (pabbicara) memberikan bantuan yang besar dalam perjuangan diri. Selain nek lintik dan nek bolang distrik baroko, ikut pula la manyirik (alla), la taru yang didampibngi oleh Sulewatang Lalang dan Aru Curio La Sima. Perlu diketahui bahwa daerah benteng Alla dan sekitarnya pada masa itu berada di bawah kekuasaan Baroko yang secara structural masih mengakui kerajaan alla sebagai pimpinan mereka.

Persiapan perlawanan diawali dengan mengadakan tongkongan dan musyawarah atas perintah nek Lintik yang dipimpin oleh Bokdi dan So'Balao dari loko Tolemo. Hasil pertemuan itu diputuskan bahwa rakyat harus berjuang melawan belanda dengan tekad "lebih baik mati dari pada dijajah oleh mata mabusa (st mata putih).

Kelompok-kelompok yang secara adat, tadinya terpecah dikumpulkan ke dalam benteng. Pintu-pintu masuk baik di utara, selatan, barat dan timur ditimbuni batu bersusun secara berlapis masing-masing pintu diperketat dengan penjagaan. Pada tiap-tiap pintu di tempatkan satu unit pasukan pengawal untuk menjaga kemungkinan adanya serangan mendadak dari Belanda. Dari mereka ini diharapkan untuk memberi laporan secepatnya kepada pemimpin perlawanan yang bermarkas dalam benteng. I Lorong sebagai raja di kerajaan Alla dan sekaligus pemimpin tertinggi dalam perlawanan itu tampil memberikan semangat kepada rakyat dengan pesan; "Susi mema mi to kita tau, kepurami dipelopo to buran na bana kita omora lana polompo tana; Artinya; Memang begitu sifat manusia, kita dibesarkan oleh tanah dan dengan sendirinya kita harus mempertahankan tanah itu.

Selain pejuang-pejuang dari kerajaan Alla sendiri perlawanan ini mendapat bantuan pula dari negri-negri tetangganya yang lebih dahulu telah ditaklukkan oleh Belanda. Dari Tana Toraja muncul Pong Tiku, dan dari Anggeraja berdatangan Puang Sosok dan Puang Solle.

Senjata yang digunakan adalah tombak, parang, sumpit dan bedil dengan busur matam buku, matokkang dan pama rasa. Matam buku dan matokkang dibuat dari kayu yang dilapisi dengan besi. Untuk bahan peledak dibuat dari enau, besi dan batu. Jarak ditempuh dari ketiga jenis senjata tersebut kesasaran sejauh 40 meter¹. Bukti arkeologis dari salah satu senjata diatas ditemukan oleh Gaffar pada tahun 1990 yakni berupa mata tombak.

Perjuangan di benteng alla merupakan perlawanan terakhir dari rakyat sulawesi selatan terhadap belanda yang terjadi tahun 1907. petualangan belanda ke benteng alla dilakukan atas petunjuk atas seorang indok guru dari bugis yang pada tahap awal kedatangannya dapat digagalkan akibat system gerilya benteng.

Ubtuk mengalihkan perhatian massa, belanda mengubah strategi dari infiltrasi ke pengepungan dengan jalan memblokir benteng dari arah timur, barat, dan selatan. Dariarah utara benteng (di bukit burasia) belanda melepaskan tembakan yang mengakibatkan beberapa rumah sehingga membuat masyarakat menjadi panic. Dugaan mereka, kemungkinan belanda menerobos masuk, akan tetapi keempat pintu masyarakat dengan gagah berani menghadangnya.

Dipintu utara, paklak dan indo bawang memberikan perlawanan yang cukup sengit. Di pintu ini tewas seorang perwira belanda yang bernama Van lincolin yang membuat belanda semakin berang. " mati tuan babang" potong baco, potong bece potong sama lele," artinya ; "mati tuan dipintu, potong laki-laki, potong perempuan, potong semuanya," menurut bigalde, dsekitar 900 orang, termasuk wanita dan anak-anak dikejar sampai terjatuh di jurang⁶.

Kekuatan yang tidak berimbang pada pihak pejuang mengakibatkan Benteng alla jatuh ketangan belanda pada tanggal 15 Maret 1907⁷. Rakyat menyerah dan sebagian diantara mereka dibawah kelokasi untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya itu. I lorong, nek lintik dan pejuang lainnya digiring satu demi satu untuk diperiksa dan diadili. Tidak sedikit diantara mereka setelah dihadapkan kepada regu tembak, mereka menemui ajalnya setelah gagah berani mempertahankan tanah tumpah daranya. Atas perlawanan ini belanda berkata : "pada ekspedisi militer dari tahun 1905 dan tahun-tahun berikutnya di mana-mana pun di Sulawesi kita tidak dapat perlawanan yang begitu gigihnya seperti yang dialami di Duri dan Enrekang, terutama yang disebut pertama, selalu menentang terhadap keinginan kita. Pasukan kita mengalami perlawanan yang hebat di Kotu, Buntu Batu (di mana serangan pertama kita mengalami serangan balik), di stelling Alla dan stelling Lintik (Baroko maksudnya) dekat Kalosi. Semua benteng-benteng

pertahanan ini hanya semata-mata mendatangkan kerugian yang sangat besar dipihak kita⁴.

Episode akhir dari perlawanan ini, yakni ditandatangani Korte Verklaring oleh Ilorong pada tanggal 11 Januari 1909 di Pare-Pare⁵ isi dari De Korte Verklaring itu adalah sebagai berikut; (1). Kerajaan (Alla) harus menyerahkan kekuasaannya kepada Belanda dan menjadi bawahan pemerintah Hindia Belanda, (2). Patuh dan taat pada peraturan dan perintah dari pemerintah Hindia Belanda, dan (3). Bersedia meniadakan kekuatan militernya¹⁰.

I Lorong, Nek Lintik, La Tarru dan La Sima serta pembesar-pembesar kerajaan dan masyarakat Alla pada umumnya harus dengan rela melepaskan wilayahnya dan menyerahkan kekuasaan kepada pemerintah Hindia Belanda. Raja dan para pemangku adat di atas seolah-olah merasa "asing" di negerinya sendiri, hidup dalam pengaruh dan kekuasaan dari orang-orang yang justru sangat dibencinya. Mereka diasingkan ke Kalosi dalam waktu yang beberapa lama hingga akhirnya dikembalikan ke nagari leluhurnya (Barok). Nek Lintik menghembuskan nafasnya yang terakhir pada 1924, dan dimakamkan di samping makam ibunya (Nek Rano) di Baroko. Sedangkan I Lorong dan lainnya tidak diketahui nasibnya. Hingga kini ikhwal kematian mereka masih menjadi misteri.

8. Mayat Kering

Mayat kering ini di temukan pada salah satu gua dalam lokasi benteng Alla. Mayat kering ini pertama kali di temukan pada tahun 1950-an waktu berlangsungnya pemberontakan Kahar Muzakkar. Pada masa itu, semua tata cara pelaksanaan aturan hidup harus didasarkan pada akidah Islam sehingga segala yang bertautan dengan dimensi kehidupan harus bercermin kepadanya. Tidak diberikan jalan bagi siapa saja, untuk melakukan hal-hal yang mengandung syirik, termasuk menyimpan mayat untuk tujuan tertentu.

Pada Tahun 1992 diadakan penggalian kembali mayat tersebut atas perintah Wari (Penilik Kebudayaan Kecamatan Alla) untuk selanjutnya diperlihatkan kepada Bupati Kepala Daerah Tingkat II Enrekang. Mayat tersebut berada dalam sebuah erong yang di dalamnya terdapat beberapa kerangka mayat yang sudah berserakan.

Tangan dan kepala mayat ini sudah terlepas dari badannya. Kulit kepala sebahagian sudah hilang dan pada bagian punggungnya terdapat beberapa lubang kecil, demikian juga pada bagian perutnya sehingga nampak ususnya yang sudah mengering. Pada bagian telapak kaki terdapat lubang-lubang kecil akibat gigitan rayap.

Bekas alat kelaminnya masih ada, yang menunjukkan bahwa dia adalah perempuan. Posisi mayat terbaring dengan kedua tangannya melingkar di dada dengan tangan kiri berada di atas (lihat foto no. 19). Kedua rahang

giginya masih ada; gigi atas berjumlah 12 buah (4 sudah tercabut) dan gigi bawah sebanyak 12 buah (1 sudah tercabut).

Ukuran mayat tersebut adalah sebagai berikut :

- Panjang 60 cm
- Lebar dada 14 cm
- Tinggi badan 25 cm
- Panjang tulang belakang 25 cm
- Tinggi kepala 15 cm
- Diameter kepala 46 cm
- Panjang lengan bahu ke siku 12 cm
- Panjang dari jari ke siku 13 cm
- Panjang paha 14 cm
- Panjang betis 16 cm
- Panjang telapak kaki 9 cm
- Lingkaran badan 32 cm
- Lingkaran pinggul 16 cm
- Panjang jari-jari tangan 5 cm
- Panjang jari-jari kaki 2 cm
- Lebar mulut 4 cm

Jari-jari kukunya masih lengkap.

Kini mayat tersebut disimpan oleh salah seorang warga Alla yang mengaku bahwa mayat itu adalah leluhurnya. Oleh warga setempat, pada hari-hari tertentu diadakan upacara ritual untuk menghormati si mayat, dengan harapan bahwa keluarga yang ditinggalkan mendapat kemudahan dalam berusaha; mudah rejeki, dan di jauhkan dari mara bahaya. ■